

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH
ANAK KELUARGA TNI
(Studi Kasus Datasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MOCHAMMAD LATIF ILYAS

NIM: 183111003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mochammad Latif Ilyas

NIM : 183111003

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah UIN Raden Mas

Said Surakarta

Di tempat

Assalamu'allaikum Warahmatullohi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Mochammad Latif Ilyas

NIM : 183111003

Judul : Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Keluarga TNI Studi kasus Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo Tahun 2022

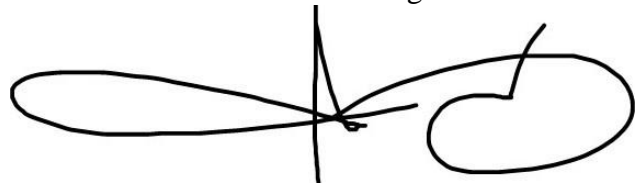
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Sukoharjo, 17 November 2022

Pembimbing



Abd .Halim M.Hum.

NIP. 19871014 201903 1 011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul "Peran Orang tua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Keluarga TNI Studi Kasus Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura Sukoharjo Tahun 2022". Yang disusun oleh Mochammad Latif Ilyas telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis tanggal 1 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

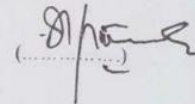
Penguji 2
Merangkap
Sekretaris Bidang : Abd. Halim M.Hum
NIP: 19871014 201903 1 011



Penguji 1
Merangkap
Ketua Sidang : M. Irfan Syaifudin M.H.I
NIK: 19840721 201701 1 152



Penguji Utama : Dr. Khuriyah S.Ag., M.Pd
NIP: 19731215 199803 2 002



Surakarta, 22 Desember 2022
Mengetahui,
a.n. Dekan
Wakil Dekan I



PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya ini penulis mempersembahkan kepada :

1. Bapak dan Almh. Ibu tercinta, yang tak henti selalu mendo'akan, perhatian, kasih sayang, serta dukungan untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakaku Rofiqoh Nur Aini serta Suami yang selalu mensupport.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِأُولَىٰ لِذِي الْقُرْبَىٰ وَإِيتِمَىٰ
وَإِلْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۖ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat, dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

(QS. Al-Baqarah: 83)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochammad Latif Ilyas
NIM : 183111003
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak keluarga TNI Studi Kasus Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo Tahun 2022” adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Sukoharjo, 17 November 2022

Yang menyatakan,



Mochammad Latif Ilyas
183111003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak keluarga TNI Studi Kasus Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo Tahun 2022”. Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya, sahabat nya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi PAI UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. H. Sofwan Anwar Abdul Rauf M.A selaku dosen Pembimbing Akademik

yang telah membantu selama proses belajar dibangku perkuliahan.

6. Abd. Halim M. Hum selaku dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran, motivasi, dan memberikan inspirasi serta kritik dan saran perbaikan yang sangat membangun sampai terselesainya skripsi ini dengan baik.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Para Staf Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu dalam keperluan administrasi selama perkuliahan hingga terselesainya skripsi ini.
9. Petugas Perpustakaan Pusat UIN Raden Mas Said Surakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam proses peminjaman buku referensi.
10. Komandan Grup 2 Kopassus Kolonel Inf Sabdono Budi Wiryanto S.E yang sudah membantu dan mengizinkan saya dalam proses penelitian skripsi ini.
11. Keluarga besar Alm. Bapak Rasim Bin Madsujangi dan keluarga besar Alm. Bapak Samiardi Bin San Umar yang tidak hentinya selalu memberikan support serta mendo'kan saya.
12. Orang-orang yang cukup berperan dalam kepenulisan skripsi terkhusus M Yanzien, M Rais, Ahsin Ma'mun, Nur Aziz Eka, Sri Ulin, Salma, Novitsa yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga dapat terselesainya skripsi ini.

13. Idol JKT48 terutama kepada oshi saya Azizi Shafa Asadel (Zee) yang telah memberi motivasi lewat lagu dan karyanya yang ada.

14. Teman-teman seperjuangan MAN 1 Cilacap, serta teman-teman angkatan 2018 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah saling mendo'akan dan mendukung dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Teriring do'a yang penulis panjatkan kepada Allah swt. semoga segala kebaikan mereka semuanya dibalas oleh Allah swt dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Sukoharjo, 11 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
1. Orang Tua	14
2. Akhlakul Karimah	24
3. Tentara Nasional Indonesia	31
B. Kajian Penelitian	33
C. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Setting Penelitian	40
C. Subjek dan Informan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian	49
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	52
B. Interpretasi Hasil Penelitian	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	77
-----------------------	-----------

ABSTRAK

Mochammad Latif Ilyas. 2022. *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak keluarga TNI Studi Kasus Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo Tahun 2022*. Surakarta. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Abd.Halim, M.Hum.

Kata Kunci : *Peran Orang tua, Membentuk Akhlakul Karimah, TNI.*

Peran orang tua merupakan faktor penting bagi terbentuknya akhlak dan karakter anak. Orang tua merupakan awal bagi terbentuknya akhlak dan karakter anak serta merupakan pelopor dalam keluarga sebagai pendidik dalam membentuk tingkah laku manusia agar menjadikannya akhlak yang baik, hal yang harus dilakukan adalah mendidiknya. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah 2) Metode mendidik anak untuk memiliki sifat akhlakul karimah pada anak Keluarga TNI yang bertempat di markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif *deskriptif*. Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Asrama Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo yang berlangsung dari bulan Desember 2021 – November 2022. Subyek penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, serta informan penelitian ini yaitu Pabintal Grup 2 Kopassus dan Pengajar di TPQ Grup 2 Kopassus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Triangulasi Sumber dan Metode. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Peran orang tua dalam pendidikan Akhlakul Karimah di Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura yaitu orang tua menjadi suri tauladan untuk anak-anaknya, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan anaknya, orang tua sebagai pengawas dalam pergaulan anaknya, orang tua juga memiliki peran untuk menjalin komunikasi yang baik, orang tua memberikan motivasi kepada anak untuk selalu semangat dalam menggapai sesuatu. 2) Metode pendidikan akhlak yang digunakan orang tua di Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita, dan metode motivasi.

ABSTRACT

Mochammad Latif Ilyas. 2022. The Role Of Parents In Forming Akhlakul Karimah Family Child Tni Case Study For Detachment Headquarters Of 2 Kopassus Kartasura Group, Sukoharjo 2022. Surakarta. The Islamic Religious Education Study Program. Faculty Of The Tarbiyah. UIN Raden Mas Said Surakarta.

Recommendation: Abd. Halim, M. Hum,

Key Words: The Role Of Parents, Akhlakul Karimah, TNI.

Parenthood is an important factor in the edifying and character of children. But the phenomenon of childcare is increasingly troubling, the root cause of this problem is the failure of parents to raise their children properly the goal of this research is to know the role of the parents in forming the newspaper karimah children of the tni family located at the headquarters of the 2 Kopassus Kartasura group, Sukoharjo.

This research method employs descriptive qualitative methods. The study was conducted in the dorm neighborhood of the 2-kopassus kartasura group, sukoharjo, which ran from December 2021-november 2022. The subject of this study is the parents of 12-year-olds, and the source of the study is pabintal, the 2-kopassus group, and the instructor at TPQ, 2 kopassus. The data-gathering techniques used are interviews, observations, and documentation. The validity technique of data used the triangulation of data sources. Data analysis techniques start from data collection, data reduction, presentation, and deduction drawing.

This study has shown that the role of parents in akhlakul karimah education in the detachment, the headquarters of the 2 kopassus kartasura group, that of parents being suri taudalan for their children, parents being responsible for the development of their children, parents being overseers in their children's association, parents also have the role of good communication, parents have the motivation for their children to be passionate about something. The method of chastity education used by parents in the detachment of the headquarters of the 2 kopassus kartasura group: exemplary methods, breeding methods, counsel methods, story methods, and motivational methods.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan orang tua kepada anak merupakan pendidikan atau pembinaan secara internal dalam sebuah keluarga yang diberikan dalam sebuah rumah tangga kepada anak berupa pembinaan akhlakul karimah, budi pekerti, disiplin, serta bertanggung jawab, dan memberi pengetahuan untuk setiap fase perkembangannya. Orang Tua merupakan awal bagi terbentuknya akhlak dan karakter anak, dan merupakan pelopor dalam keluarga sebagai pendidik adalah orang tua (Salim, 2013).

Hal ini sesuai dengan Q.S At-Tahrim Ayat 6 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua wajib menjaga dan memelihara keluarganya agar jauh dari api neraka. Dalam membentuk tingkah laku manusia agar menjadikannya akhlak yang baik hal yang harus dilakukan adalah mendidiknya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat

dilepaskan dari kehidupan manusia. Sebab melalui pendidikan manusia dapat mendatangkan kemaslahatan untuk dirinya, keluarga maupun untuk orang lain. Seperti yang telah tertera di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas salah satu yang menjadi dasar tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan akhlak yang mulia karena akhlak mulia memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, untuk mencapai keridhoan Allah swt.

Fenomena pengasuhan anak yang terjadi saat ini semakin miris dan memprihatinkan. Akar penyebab dari permasalahan ini adalah ketidaktahuan orang tua dalam mengasuh anak secara baik sedangkan faktor pendukungnya adalah pernikahan dini, keluarga yang kurang harmonis serta kesalahan pola pengasuhan anak. Peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama tampaknya makin terabaikan. Alasan kesibukan orang tua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya. Sebagai orang tua seharusnya bisa menjaga, menyayangi, dan melindungi anak bukan malah melakukan kekerasan dan penelantaran yang menyebabkan kerawanan sosial seperti saat ini. Tidak dipungkiri, kemajuan teknologi juga mempengaruhi pergeseran nilai dan pola pengasuhan terhadap anak. Ketidakmampuan memahami kebutuhan anak akhirnya dapat memicu konflik

antara orang tua dan anak saat melakukan pengasuhan (Lisa and Astuti, 2018:61).

Orang tua meyakini bahwa baik buruknya anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orang tua, sehingga orang tua percaya jika mereka mendidik dengan benar maka anak akan tumbuh menjadi individu yang sempurna. Perilaku anak yang mulai tidak menuruti semua keinginan orang tua dianggap sebagai pembangkang dan kegagalan dalam mendidik anak. Kondisi demikian apabila tidak disadari lama-kelamaan akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang berarti terganggulah hubungan saling mempengaruhi diantara mereka. Sementara itu, kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua di dalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Missiliana, 2014:87).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk provinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 34.490.835 jiwa dengan 24,08 persen merupakan penduduk dalam kategori remaja (umur 10-24 tahun). Jumlah remaja ini akan terus meningkat seiring dengan perubahan struktur usia penduduk. Jumlah remaja yang banyak merupakan potensi bagi pembangunan di Jawa Tengah, asalkan diimbangi dengan peningkatan kualitas. Kualitas dari sisi pendidikan dan ketrampilan dalam menyongsong perubahan-perubahan yang terjadi. Sebaliknya remaja yang tidak berkualitas hanya menjadi beban pembangunan.

Faktanya remaja tidak lepas dari berbagai permasalahan. Salah satunya pernikahan dini. Pasca perubahan batasan usia menikah, permohonan dispensasi kawin di Jawa Tengah meningkat. Data Pengadilan Agama Jawa Tengah tahun 2019 terjadi peningkatan dispensasi sebesar 286,2 persen (F&N, 2019) Data tahun

sebelumnya menurut Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), tahun 2016 ada 30.128 perempuan di bawah umur mengajukan dispensasi untuk melangsungkan pernikahan, dari jumlah tersebut yang disetujui hanya sekitar 2.900 anak. Berarti ada sekitar 30.000 anak melangsungkan pernikahan dengan cara menuakkan umur atau di bawah tangan (Saputra, 2017). Data Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah mencatat hal yang serupa ada 30 ribuan kasus pernikahan dini, dari angka tersebut yang diberi dispensasi oleh kantor Pengadilan Agama hanya 10 persennya, atau hanya tiga ribu (Premana, 2019).

Secara umum yang melatarbelakangi remaja menikah dini karena sudah melakukan seks pra nikah (Amanda, 2017). Data tentang remaja melakukan seks pra nikah dapat dilihat pada hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP 2019). Di Jawa Tengah ada sekitar 1,9 persen remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4 persen (BKKBN, 2019).

Dampak seks bebas tanpa pengamanan alat kontrasepsi menyumbangkan peningkatan penderita HIV/AIDS di kalangan remaja. Pada tahun 2015 jumlah kasus AIDS di Kota Semarang sebanyak 51 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 40 kasus, dan meninggal sebanyak 3 orang. Secara total penderita HIV di Jawa Tengah tahun 2017 mencapai 4.472 orang. Penyakit HIV tersebar merata pada berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tetapi, 70 persen kasus berasal dari Kota Semarang (Rahadi, & Indarjo, 2017). Di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah penderita HIV/AIDS didominasi para remaja usia 16-20 tahun (Fahmi, 2017). Data dari Direktorat PLP Kemenkes, ternyata

Jateng menduduki peringkat ke empat tertinggi untuk jumlah kasus HIV AIDS setelah Papua. Jumlah pengidap sekitar 19.272 orang (Arifin, 2018), Kita akan semakin miris terkait dampak seks bebas, seperti data yang dikeluarkan Ind Police Watch (IPW), IPW mencatat sepanjang tahun 2017 di provinsi Jawa Tengah ada 13 kejadian kasus pembuangan bayi baru lahir (Ass, 2018). Kasusnya 4 bayi meninggal dunia dan 9 hidup (Ass, 2018).

Masalah kemerosotan moral di kalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Menurut Fayumi dan Agus (Rachman, 2012) menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Sang remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya.

Seorang remaja adalah seorang *risk taker* atau individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko. Sehingga bagi remaja, seks bebas adalah sesuatu yang menantang. Perilaku berduaan, berpegangan tangan, bergandengan mesra, dan ciuman sudah menjadi hal biasa dikalangan remaja khususnya di kota-kota besar di Indonesia (Rachman, 2014). Sehingga perilaku berikutnya yang menantang adalah melakukan hubungan seks pranikah atau seks bebas. Perilaku remaja yang menganggap seks bebas merupakan suatu yang menantang merupakan contoh perilaku risk taking behavior. Selain itu lingkungan dan teman yang buruk juga menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas. Apalagi jika remaja tersebut adalah anak bodoh, lemah akidah, mudah terpengaruh, dan cepat

terpengaruh ketika bergaul. Kemajuan dan perkembangan teknologi juga dianggap memberikan kontribusi terhadap perilaku seks bebas. Anak-anak dan remaja dengan mudahnya mengakses situs-situs pornografi melalui smart phone, tab maupun ipad. Dampak dari pornografi ini, sangatlah mengerikan yaitu dapat menyebabkan kerusakan otak yang sama seperti ketika mendapatkan kecelakaan dalam berkendara. Pornografi juga mendorong remaja untuk memuaskan hawa nafsunya melalui perkosaan atau seks bebas.

Selanjutnya, faktor lain yang tidak kalah penting yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas adalah orang tua. Remaja yang kurang kasih sayang dari orang tua, remaja yang tidak mendapatkan penerimaan dan pengakuan yang utuh dari orang tuanya, serta komunikasi yang buruk antara orang tua dan remaja cenderung terjerumus dalam perilaku seks bebas. Sehingga dengan kata lain, parenting style atau pola pengasuhan pada anak sangatlah penting untuk mencegah kemerosotan moral pada remaja (Diah Ningrum, 2015).

Kehidupan keluarga dituntut agar dapat mewujudkan nilai positif dalam sebuah lingkungan terkecil yaitu rumah tangga, sehingga terbentuk kepribadian dan karakter anak yang diinginkan orang tua yaitu sholeh dan sholehah dan memiliki akhlak yang baik untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Untuk itu, orang tua harus terlebih dahulu menjalankan perintah agama serta memiliki akhlak yang baik, dalam hal ini orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anaknya, karena anak akan mencontoh apa yang dilihat dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam berbagai kegiatan lainnya, hal itu akan menjadi teladan dan pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya.

Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, dengan pengasuhan yang baik dan benar. Pengasuhan berfungsi untuk memberikan ikatan dan ikatan yang penuh gairah, atau persahabatan antara orang tua anak-anaknya, seperti pengakuan dan arahan dari orang tua dan memahami bagaimana orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya (Mualifah, 2009).

Berhasil tidaknya pembentukan kepribadian anak yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sangat tergantung pada niat, dan kesungguhan serta keikhlasan dari semua pihak: baik pihak sekolah, lingkungan dan stakeholder lainnya (orang tua, masyarakat dan pemerintah). Perlu kiranya semua pihak mengakui bahwa saat ini kepribadian peserta didik sangat memprihatinkan, sulit menemukan para peserta didik dari mulai peserta didik TK sampai mahasiswa di Perguruan Tinggi yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, bahkan sebaliknya terlalu banyak generasi muda yang mengalami dekadensi moral. Kondisi ini perlu perhatian serius dari semua pihak dan harus dicari solusi untuk mengatasinya. Harus diyakini bersama bahwa kehancuran kehidupan masyarakat suatu bangsa penyebab utamanya adalah kehancuran akhlak dan moral masyarakat bangsa tersebut. (Rosnita, 2013).

Seiring berkembangnya teknologi yang sangat pesat pada generasi anak-anak saat ini perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat, dan aparat pemerintah yang harus menjadi pelopor dalam membentuk karakter anak, harus membekali mereka dengan nilai-nilai akhlak mulai dan budi pekerti luhur, seluruh komponen bangsa tidak boleh berpangku tangan dan apatis menyaksikan fenomena nilai-nilai akhlak mulia yang semakin menurun dalam kehidupan nyata.

Hal ini yang menyebabkan penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tingkat kepedulian pendidikan akhlak kepada anak TNI, dikarenakan para orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua menganggap hal tersebut adalah hal yang mudah dalam mendidik anak-anaknya sehingga memunculkan sifat akhlak yang minim dan tingkat peduli terhadap lingkungan di sekitarnya yang kurang. Namun ada pula yang memang baik dan berakhlakul karimah, penulis akan meneliti hal tersebut dan akan mengambil sampel orang tua dari anak-anak yang memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Serta peran apa saja yang diberikan orang tua dalam membentuk, membina, dan mengarahkan anak dalam menentukan kehidupannya kedepan. Tentara mendidik anaknya dengan cara militer dan kedisiplinan yang tinggi maka dari itu terletak keunikan dalam penulisan penelitian ini.

Dalam penelitian awal penulis di Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo, para orang tua memiliki tingkat kepedulian pendidikan akhlak kepada anak yang kurang maksimal, dikarenakan para orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya. Orang tua menganggap hal tersebut adalah hal yang mudah dalam mendidik anak-anaknya sehingga memunculkan sifat akhlak yang minim dan tingkat peduli terhadap lingkungan di sekitarnya yang kurang, hal ini diungkapkan oleh beberapa personil Grup 2 Kopassus berdasarkan wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian oleh penulis salah satunya dituturkan oleh Letda Inf Edi H (Pabintal Grup 2 Kopassus).

Letda Burhanudin B beliau menuturkan bahwa anak tentara memiliki ciri khas yaitu anak yang cenderung *hyperaktif* dan berperilaku kurang baik hal ini

dipengaruhi karena pola asuh orang tua yang kurang tepat, selain itu faktor lain ialah lingkungan yang kurang baik. Untuk meminimalisir hal tersebut Bintel Grup 2 Kopassus memberikan fasilitas yaitu adanya TPA bagi anak-anak prajurit TNI sesusia SD, sebagai upaya perwujudan kepedulian institusi TNI terhadap perkembangan anak-anak prajurit TNI.

Dalam wawancara penulis di Grup 2 Kopassus mendapati beberapa orang tua yang menyanggah pernyataan di atas, karena tidak semua anak tentara memiliki sifat akhlakul karimah yang kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh perhatian orang tua dan pola asuh orang tua yang baik

Upaya membentuk karakter akhlakul karimah pada anak nyatanya tidak semata-mata hanya teori, namun perlu adanya sebuah pencapaian-pencapaian, setidaknya ada bimbingan terus-menerus yang diberikan kepada anak, yang dibantu dengan mata pelajaran serta dimonitori oleh pihak sekolah ataupun guru. Karakter tingkah laku seorang anak tercermin dari bagaimana seorang anak itu diajarkan. Pembentukan akhlak seorang anak bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah, oleh seorang guru. Namun hal itu tidaklah cukup karena pihak sekolah memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik anak maka orang tua lebih ekstra dalam pengawasan pembelajaran anaknya. Dalam hal ini, menjadi pembelajaran yang baru untuk orang tua dalam mendidik seorang anak dan diperlukannya peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak harus lebih intens dan ekstra (Rosnita, 2013).

Dengan kesibukan dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak hal tersebut menjadikan output yang kurang maksimal dalam pembentukan akhlak

contohnya antara lain banyak anak-anak yang berkata kasar kepada orang yang lebih tua, kurangnya anak memperhatikan perintah dari orang tua, dan anak selalu menjadikan hp untuk alasan sebagai alat untuk membantu mengerjakan tugas sekolah untuk dapat bermain hp selalu. Dari peristiwa di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan akhlak seorang anak tidak cukup hanya di lingkungan keluarga atau di sekolah, tetapi di dalam lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi baik atau buruknya akhlak anak. Karena usia anak-anak merupakan fase usia mereka sedang mencari jati diri masing-masing. Berdasarkan permasalahan yang di atas orang tua lebih berperan penting dalam merubah akhlak anak-anaknya. Selain itu faktor lain yang dapat merubah akhlak seorang anak dapat di lihat dari lingkungan sekitarnya, misalnya seperti lingkungan bermain ataupun lingkungan tempat tinggalnya (Arief : 2016).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Grup 2 Kopassus orang tua yang memiliki kesibukan yang padat menjadikan mereka memiliki waktu yang kurang bersama anak mereka, dan hal ini menjadikan menurun dan memperparahnya keburukan akhlak anak, indikator menurunnya akhlak anak dilihat dari tingkah laku anak yang memiliki perubahan yang signifikan yaitu: Anak-anak sering berkata kasar ataupun berkata kotor, seringnya terjadi perkelahian antar anak satu dengan lainnya, tingkah anak yang tidak wajar (hyperaktif) berlari-larian yang diluar kewajaran anak, serta merusak fasilitas umum baik yang ada di tempat ibadah atau tempat lain.

Namun di sisi lain ada beberapa tanggapan dari anggota TNI yang menuturkan bahwa tidak semua anak TNI memiliki sifat yang kurang baik, orang

tua yang peduli mengenai akhlak anak lebih cenderung memperhatikan perkembangan anak seperti halnya mendampingi ketika peribadatan umat islam hal ini dapat di buktikan ketika dilaksanakannya sholat berjamaah di masjid/mushalla yang mana ada beberapa anak yang bermain sendiri namun ada beberapa anak juga yang mengikuti ibadah sesuai syariat, karena dalam pantauan orang tua dan diberi pembinaan oleh orang tua secara langsung, selain itu dalam kehidupan sehari-hari pula dapat dibuktikan ketika mereka dalam lingkungan bermain dengan anak-anak yang lain, terdapat perbedaan yang mencolok antara anak-anak yang memiliki akhlak yang baik dan anak-anak yang kurang memiliki akhlak yang baik.

Hal-hal di atas yang menjadikan peneliti memiliki rasa ketertarikan mengenai masalah tersebut di Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo.

B. Identifikasi Masalah

Setelah mencermati latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Menurunnya tingkat akhlakul karimah pada anak dari tahun ke tahun.
2. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan akhlakul karimah anak.
3. Faktor keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi perubahan akhlak dalam diri anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada peran orang tua dalam mendidik anaknya dengan konsep pendidikan agama Islam yang diimplementasikan dalam format pendidikan keluarga TNI Angkatan Darat

dalam membentuk Akhlakul Karimah anak mereka. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH ANAK KELUARGA TNI”** (Studi Kasus di Detasemen Markas Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo) Tahun 2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pembatasan masalah di atas, pokok permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua TNI dalam membentuk akhlakul karimah pada anak di lingkungan militer di Asrama Grup 2 Kopassus Tahun 2022?
2. Bagaimana metode mendidik anak agar memiliki sifat akhlakul karimah pada keluarga militer di Asrama Grup 2 Kopassus Tahun 2022?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan informasi tentang:

1. Peran orang tua TNI dalam membentuk akhlakul karimah pada anak di lingkungan militer di Asrama Grup 2 Kopassus Tahun 2022.
2. Metode mendidik anak agar memiliki sifat akhlakul karimah pada keluarga militer di Asrama Grup 2 Kopassus Tahun 2022.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam membina dan membentuk akhlakul karimah pada anak keluarga besar TNI Angkatan Darat khususnya Komando Pasukan Khusus (Kopassus).
- b. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan konsep pembentukan akhlakul karimah.
- c. Memberi sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan khususnya di Jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, khususnya di lingkungan asrama militer Grup 2 Kopassus merupakan bahan masukan sebagai langkah yang efektif agar bisa menjadi pedoman dan referensi dalam membentuk akhlakul karimah pada anak.
- b. Bagi anak, setidaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan agar memiliki kemauan keras untuk selalu meningkatkan dan termotivasi agar menjadi pribadi yang baik dan memiliki akhlakul karimah
- c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai peran pendidikan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah di lingkungan militer.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orang tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Kelahiran anak dalam keluarga selain memberikan kebahagiaan juga menimbulkan tugas baru bagi orang tuanya terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang bahwa anak adalah amanah Allah swt. yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan anaknya, baik itu terhadap jasmani dan rohani. Pendidikan dalam sebuah keluarga pasti ada tujuan yang hendak dicapai, seperti halnya yaitu tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah swt. dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Junias Z & Sufyan, 2018:51).

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, dimana mempunyai pembagian tugas dan kerja sesuai dengan kedudukannya, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Arsini, 2014). Dalam keluarga lebih banyak mengajarkan pendidikan terkhusus dalam pendidikan akhlak karena pendidikan pertama kali yang diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga itu sendiri, maka dari itu keluarga harus mendidik anak itu dengan baik dan diajarkan tentang pendidikan akhlak, agar dapat dijadikan bekal untuk anak dikemudian hari. Orang tua adalah figur yang baik bagi anak

anaknyanya karena orang tua yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Anak banyak sekali meniru perilaku dan perbuatan orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan penentu bagaimana akhlak anak sebelum anak-anaknya keluar dari lingkungan keluarga.

Menurut Soekanto (Novrinda, dkk, 2017:41) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan menurut Johnson dalam Slameto, peran merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke lima tahun 2020, orang tua adalah orang yang dianggap tua yang memiliki sifat cerdas, pandai, ahli, dan sebagainya, serta orang yang dihormati, yang meliputi ayah dan ibu kandung. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah swt. untuk mendidik anak dengan kasih sayang. Menurut Miami (Hendri, 2019:60) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.

Menurut Patmonodewo (Dini Novita, dkk, 2016:23) orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu

sendiri. Sedangkan menurut Gunarsa (Novrinda, dkk, 2017:42) orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Selain itu, Nasution mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Menurut Zahrok, dkk (Nur Jannah & Khairul Umam, 2021: 100-101) peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dalam membangun pondasi pendidikan anak, yang terkait dengan sikap dan keterampilan dasar seperti akhlak, etika, estetika, kedisiplinan, dasar-dasar mematuhi aturan, menanamkan nilai-nilai agama, dan kebiasaan yang baik atau nilai kemanusiaan kepada anak. Peran orang tua adalah kewajiban orang tua dalam memberikan pengetahuan seperti halnya pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh ayah dan ibu kepada anaknya, supaya anaknya dapat berguna untuk keluarga, agama, masyarakat, dan negara. Pengertian lain mengatakan bahwa peran orang tua merupakan sebagai penyelamat anak di dunia dan di akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia pada anak. Peran orang tua tidaklah mudah maka dari itu peranan orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak itu sendiri sangatlah penting karena orang tua yang menjadi tolak ukur dan teladan bagi anak dalam hal apapun karena orang tua juga sebagai model bagi

anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri A & Ali Bowo, 2019:460).

Adapun peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak menurut Mansur (Nur Lailatul F, 2017:160) adalah memberikan contoh kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik, memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun, memberikan tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak, dan mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.

Kemudian peran orang tua menurut Rompas (Agustien L, 2021:554) adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, memberikan peringatan dan nasihat pada anak. Winingsih (Niki. C & Rita. K, 2020:155) berpendapat bahwa peran orang tua meliputi orang tua harus membimbing anaknya, orang tua sebagai fasilitator ataupun menjadi sarana dan pra-sarana, orang tua menjadi motivator, dan orang tua menjadi pengaruh.

Dalam membina dan menjadi contoh anak, orang tua dituntut agar menjadi acuan dalam menanamkan nilai kebaikan kepada anak, agar dapat tertanam konsep diri pada anak secara alami kepada anak tanpa harus direncanakan terlebih dahulu, misalnya:

- 1) Orang tua menanamkan konsep diri tentang kegigihan pada anak, maka maka orang tua tinggal mengintegrasikan konsep tersebut dalam perilaku, tanpa banyak memberi definisi teori. Hasil nilai

karakter yang muncul bukan berupa pemahaman, tetapi berupa sikap gigih. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras (Agnes, 2014).

- 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan orang tua dilakukan dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, orang tua bercerita atau mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak. Pemilihan tokoh dalam cerita harus dikontraskan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat agar dalam benak anak dapat membedakan mana sikap dan perilaku yang boleh ditiru dan mana perilaku yang tidak tepat untuk ditiru. Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, anak juga diberitahu tentang manfaat atau alasan mengapa harus melakukan perbuatan itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh anak memiliki tujuan yang positif.
- 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik, supaya anak mengembangkan karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi punishment yang bersifat mendidik.

4) Melaksanakan perbuatan baik, karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, orang tua juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Orang tua bagi si anak akan dianggap model, segala tingkah laku orang tua akan diadopsi oleh si anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah orang tua harus mampu memberikan contoh yang positif.

b. Orang tua dalam pendidikan

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Muthmainnah, 2012:108) Orang tua memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak pada saat anak mendapatkan pengaruh dari luar. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua diantaranya adalah :

1) Mendampingi

Setiap anak memiliki keinginan untuk diberikan perhatian dari orang tuanya. Tetapi tidak sedikit anak yang memiliki orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga hanya memiliki waktu sedikit untuk mendampingi anaknya. Oleh sebab itu, seharusnya sesibuk apapun pekerjaan orang tua, kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua tidak dapat ditinggalkan. Meskipun hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anaknya, namun harus benar-benar dimanfaatkan dengan baik, supaya anak-anak tidak merasa kurang perhatian dari orang tuanya, seperti halnya dengan mendengarkan ceritanya,

bercanda atau bersenda gurau, dan bermain. Karena anak merupakan seseorang yang salah satu makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, serta membutuhkan perhatian dan kehangatan dari orang terdekatnya terutama dari orang tua.

2) Menjalin komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan. Baik dengan orang tua dengan anaknya maupun dengan orang lain, karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, dan respon dari masing-masing pihak. Melalui komunikasi orang tua dengan anaknya dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan. Begitu pula dengan sebaliknya, melalui komunikasi tersebut, anak dapat bercerita kepada orang tuanya, dan anak dapat meminta pendapat dari orang tuanya. Dengan adanya komunikasi yang dijalin orangtua dengan anaknya dapat menjadikan sebuah keterbukaan antara kedua belah pihak, dan dapat memunculkan suasana yang nyaman dan hangat dalam keluarga.

3) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu sekali memberikan kesempatan pada anaknya, Kesempatan disini dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada anak. Tentunya kesempatan ini tidak semena-mena diberikan begitu saja, tetapi juga adanya arahan serta pengawasan dari orang tua. Karena seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan

baik apabila ia diberikan kesempatan untuk mengeksplor, mencoba, mengekspresikan, serta mengambil keputusan dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke lima tahun 2020, kepercayaan adalah orang yang dipercayai. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa, orang tua memberikan kepercayaan kepada anaknya tetapi masih dalam pengawasan orang tua, supaya tidak melewati batas yang orang tua tidak inginkan.

4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak supaya anak tetap dalam monitor orang tuanya, sehingga anak dapat terkontrol dan mendapatkan arahan. Tentunya pengawasan disini merupakan bukan sebagai memata-mati, ataupun mencurigai anak, tetapi melalui komunikasi yang baik, dan keterbukaan antara anak dan orang tua, sehingga dapat meminimalisir kegiatan negatif yang dilakukan orang anak. Dalam pengawasan ini orangtua dapat melakukannya secara langsung, maupun tidak langsung, dengan hal ini sehingga dapat memberikan kenyamanan kepada anak itu sendiri.

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong diri untuk mengarah ke tujuan. Motivasi dapat muncul dari diri sendiri (internal) ataupun dari orang lain (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan. Motivasi itu dapat dijadikan sebagai

semangat bagi setiap individu untuk lebih semangat dalam mencapai keinginan atau tujuannya. Anak sangat penting diberikan motivasi, karena dengan itu anak selalu makin berusaha untuk makin mempertahankan dan meningkatkan sesuatu yang telah dicapainya. Dengan diberikannya motivasi, apabila seorang anak belum berhasil mencapai sesuatu yang ia inginkan, jadi anak dapat terus berusaha dan tidak menyerah untuk mencoba lagi.

6) Mengarahkan

Orang tua dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting, karena dengan ini orang tua dapat membantu perkembangan anaknya, supaya memiliki dasar-dasar kedisiplinan dalam dirinya. Selain itu, dengan adanya pengarahan dari orang tua, anak jadi tidak salah memilih dengan pilihan yang anak dia ambil. Jadi, anak merasa kepedulian dari orang tuanya, bahwa orang tua tidak akan menjerumuskan anaknya ke hal-hal yang tidak baik.

Peranan ibu dalam pendidikan, telah dijelaskan dalam syari'at Islam yaitu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“dan hendaknya kamu tetap dirumahmu” (QS. Al-Ahzab:33)

Allah berfirman kepada kaum wanita agar tetap di rumah dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Kaum laki-laki, baik suami, ayah, anak atau saudara mendapat amanat untuk

mencukupi kebutuhan ibu dan memberi nafkah secukupnya, supaya ia tenang tinggal di rumah dan dapat melaksanakan tugas utamanya.

QS. Luqman:13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (13) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

أَظْلَمٌ عَظِيمٌ (14)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai, anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua ibu dan ayahnya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, yang menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali (QS. Luqman:13-14).

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak, orang tua senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk keteladanan orang tua dalam mengajarkan beribadah, menghafal do'a-do'a sholat dan ibadah mahdhoh lainnya, baik dilakukan secara terjadwal rutin maupun incidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh orang tua. Penguatan materi juga dilakukan dengan mengirimkan anak-anak belajar di tempat-tempat ibadah.

c. Tugas dan Kewajiban Anak

Di antara tugas dan kewajiban anak terhadap orang adalah sebagai berikut:

1) Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua

Perhatian Allah terhadap hak orang tua sangat besar sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan kepada-Nya.

Ketaatan terhadap orang tua dapat diwujudkan melalui dialog-dialog edukatif yang memungkinkan masing-masing memahami hak dan tanggung jawabnya.

2) Mendoakan orang tua

Bagi seorang anak, mendoakan orang tua adalah kewajiban yang tidak boleh ditawar-menawar sebab Allah menggariskan dalam QS. Al-Isra': 24

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّنِي

صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Jadi bisa juga dijadikan tolak ukur kesayangan seorang anak, apabila dia rajin mendoakan kepada orang tua agar mendapat rahmat Allah.

2. Akhlakul Karimah

Menurut (bahasa), kata *akhlak* berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang memiliki arti perangai, tabiat dan adat istiadat. Lima kata ini mengandung persamaan dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khalik* yang berarti mencipta dan makhluk yang berarti

yang dicipta. Dengan demikian, pola bentukan akhlak muncul sebagai penengah yang menghubungkan komunikasi antara khalik (pencipta) dan makhluk (yang dicipta) sebagai timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Kemudian, dari produk *hablum minallah* yang sudah terwujud, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk). (Syahputra, 2017)

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sebab melalui pendidikan, manusia mempunyai kemaslahatan untuk dirinya sendiri, ataupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diperhatikan secara khusus dari semua pihak dan kalangan, karena *output* dari proses pendidikan akan turut mempengaruhi lingkungan, baik di dalam keluarga, maupun masyarakat sosial (Syahrial Labaso, 2018 :52-53). Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Jadi pendidikan dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik. sedangkan menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata *pedagogi*, yaitu kata “paid” yang artinya anak dan kata “agogos” artinya membimbing. Oleh karena itu, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (Yaya S, & Rusdiana, 2019:66).

Sedangkan menurut istilah (terminologi), terdapat beberapa pengertian pendidikan antara lain adalah menurut Abudin Nata mengutip dari pendapat Ki

Hajar Dewantara (Muchtar, dkk, 2016 :198) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Menurut M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Menurut Tedi Priatna (Tati Nurhayati, 2015:10) pendidikan adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang secara maksimal sehingga mencapai tujuan. Proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu jasmani, akal, rohani, dan kepribadian anak, sehingga mencerminkan akhlak mulia.

Dari beberapa definisi di atas penulis menarik kesimpulan pengertian pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dalam rangka melatih, membimbing, dan mentransfer ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum yang dilakukan oleh orang dewasa (orang tua dan guru) kepada anak dan peserta didik. Apabila dilihat dari Nabi Adam as. yang merupakan manusia pertama mendidik Qabil dan Habil untuk bercocok tanam dan beternak, demikian pula manusia yang berkumpul dengan komunitas masyarakat baik primitif maupun modern.

Akhlak merupakan tingkah laku yang melekat dalam jiwa, sehingga timbulah perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan dan dipikirkan kembali. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik dan dapat diterima oleh

akal dan syariat Islam, maka perbuatan seseorang tersebut dapat dikatakan *akhlakul mahmudah*. Demikian pula dengan perbuatan seseorang yang tidak dapat diterima oleh akal dan syariat Islam, dapat dikatakan orang tersebut memiliki *akhlakul mazmumah*. Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) edisi ke lima tahun 2020, akhlak adalah budi pekerti. Secara kebahasaan akhlak berasal dari kata bahasa Arab, yaitu bentuk jama' dari *khuluq* atau *khalq*, yang mempunyai arti budi pekerti, kebiasaan atau adat, kesatriaian, agama.

Menurut Imam al-Ghazali (Sahriansyah, 2014:176), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikirannya dan pertimbangan. Menurut Ibrahim Anis, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, ia mengatakan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari pengertian dari beberapa para pakar Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlakukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah

pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, dan tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan sebuah kebiasaan oleh seorang anak, yang diulangi sejak dini, hingga masa tua. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak adalah upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pemikiran pendidikan Islam. Apabila dilihat lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan al-Zurnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik (Miftah Anugrah, dkk, 2017:77-78).

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak yaitu dasar yang menjadi landasan akan pentingnya pendidikan akhlak sehingga bisa berfungsi sesuai arah tujuan yang akan dicapai. Menurut Azyumardi Azra (Mughtar, dkk, 2016:199), dasar pendidikan akhlak harus bersumber dari ajaran agama Islam, dikarenakan pendidikan dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam. Ia merupakan bagian paling tertinggi dalam aspek-aspek ajaran Islam. Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang

mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam memahami ruang lingkup akhlak, persepsi manusia pada umumnya masih terbatas hanya pada aspek interaksi seseorang dengan sesama manusia saja. Padahal selain mengatur interaksi sesama manusia, di dalam Islam akhlak juga mencakup hubungan manusia dengan *al-khaliq* (hubungan dengan Allah swt). Menurut Syaikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaymin menjelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan al-Khaliq (*mu'amalat al-khaliq*), dan interaksi dengan makhluk (*mu'amalat al-makhluk*).

c. Metode Pendidikan Akhlak

Membentuk anak berakhlak yang mulia atau berkarakter tidak hanya dilakukan dengan kata-kata atau perintah saja, akan tetapi harus dengan contoh dari orang tua ataupun pendidik. Menurut para ahli pendidikan dan psikologi mengatakan bahwa anak akan meniru yang dilakukan oleh orang tua atau para pendidiknya (guru). Metode pendidikan akhlak pada anak dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode lain. Rasulullah saw. bersabda *Iibda' bi nafsika* (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda Rasulullah saw. adalah memulai segala sesuatu sebaiknya dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila orang tua menginginkan anak didik berkata sopan maka sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.

Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, spiritual, dan sosial pada anak. Keteladanan yang telah dicontohkan seluruh umat manusia adalah keteladanan akhlak. Sebagai orang tua harus pandai dalam bersikap dihadapan anak, karena itu dapat menjadikan contoh akhlak untuk anaknya, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Selain itu sebagai orang tua juga harus mensinergikan kepada orang-orang terdekatnya untuk melakukan akhlak yang baik juga

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku yang belum pernah dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

3) Metode nasihat

Metode nasihat bisa digunakan ketika seorang anak melakukan kesalahan terhadap suatu hal. Nasihat diberikan dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar mengena di jiwa anak-anak.

4) Metode cerita

Dalam mendidikan akhlak seorang anak melalui metode cerita, orang tua dapat menjadikan kisah Qurun sebagai contoh kepada anak. Karena al-Qur'an sendiri merupakan sumber ajaran Islam yang mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain bentuk kisah atau cerita.

5) Metode motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik dan turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya sedang turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi oleh orang lain akan memiliki kinerja yang lebih baik, karena motivasi dapat memberikan dampak yang sangat baik dan positif dalam perkembangan jiwa, terutama dalam pendidikan anak. Oleh sebab itu, dengan melalui motivasi ini, sehingga dapat menjadikan anak terus bersemangat apabila semangat belajarnya sedang tidak baik (Khommsiyatin, dkk, 2017:275-276).

d. Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai tempat berinteraksi pertama kali dalam hidupnya yang anak mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, serta kecenderungan sesuai bakat yang dimiliki dalam dirinya. Akan tetapi pengaruh yang kuat dan cukup melekat di dalam diri seorang anak yaitu kejadian serta pengalaman pada masa kecilnya.

3. Tentara Nasional Indonesia

TNI adalah singkatan dari Tentara Nasional Indonesia yang berada dalam naungan presiden republik Indonesia sebagai kekuatan inti SISHANKAMRATA (Sistem pertahanan keamanan rakyat semesta) yang menjaga NKRI dari berbagai ancaman dan serangan dari dalam maupun luar. (KEPUTUSAN DANKODIKLAT TNI AD NOMOR KEP/325/XI/2011 TANGGAL 24 NOPEMBER 2011).

a. Sapta Marga TNI

- 1) Kami warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan pancasila
 - 2) Kami patriot Indonesia, pendukung serta pembela ideologi Negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah
 - 3) Kami ksatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan
 - 4) Kami prajurit tentara nasional Indonesia, adalah bhayangkari Negara dan bangsa Indonesia
 - 5) Kami prajurit tentara nasional, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pemimpin serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit
 - 6) Kami prajurit tentara nasional Indonesia, mengutamakan keperwiraan di dalam melaksanakan tugas, serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan bangsa
 - 7) Kami prajurit tentara nasional Indonesia, setia dan menepati janji serta sumpah prajurit
- b. Delapan wajib TNI

Demi Allah saya bersumpah/ berjanji:

- 1) Bersikap ramah tamah terhadap rakyat
- 2) Bersikap sopan santun terhadap rakyat
- 3) Menjunjung tinggi kehormatan wanita
- 4) Menjaga kehormatan diri dimuka umum
- 5) Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya

- 6) Tidak sekali-kali merugikan hati rakyat
- 7) Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya

Dari beberapa landasan dan pedoman TNI dapat dijadikan dasar bahwa dalam membina dan mendidik anak, anggota TNI juga terdapat pendidikan keagamaan menurut kepercayaan masing-masing calon anggota, pendidikan karakter dan kedisiplinan Militer, sehingga dijadikan dasar oleh para orang tua yang berprofesi sebagai TNI dengan bekal pendidikan sebelumnya yang pernah ditempuh dapat dikatakan tolak ukur mendidik anak mereka tanpa ada kekerasan. (KEPUTUSAN DANKODIKLAT TNI AD NOMOR KEP/325/XI/2011 TANGGAL 24 NOPEMBER 2011).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian yang sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topic penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan Tyas Indra dengan judul . *Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Disiplin Beribadah Anak Keluarga TNI-Angkatan Darat (Studi Kasus di Asrama Militer Yonif 411/Pandawa Salatiga)* IAIN Salatiga pada tahun 2017. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi peran keluarga dalam membentuk karakter disiplin beribadah. Hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua di asrama militer yonif 411/Pandawa Salatiga mendidik anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang walau

kegiatan orang tua sangat sibuk namun mereka tetap menyempatkan waktu untuk bersama anak guna mengedukasi dan memantau perkembangan anak.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pembahasan yaitu tentang peran pendidikan yang dilakukan oleh wali. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada peran keluarga dalam membentuk karakter disiplin ibadah, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Roychana dengan judul "*Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Disiplin Beribadah Anak Pada Keluarga TNI AL (Studi Kasus Di Rumdis Bumi Marinir Surabaya)*" UIN Sunan Ampel pada tahun 2014. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan ibadah bagi anak-anak di asrama TNI AL Surabaya itu sangatlah minim dan kurang, untuk itu peneliti tertarik dalam meneliti hal ini. Dan ditemukan hasil bahwa kurangnya pemantauan orang tua yang menjadi faktor kurangnya disiplin anak dalam beribadah, karena faktor kesibukan orang tua dan kegiatan yang sangat padat.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pembahasan peran wali baik itu orang tua atau keluarga dalam memberikan perannya dalam mendidik anak. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada peran keluarga dan kedisiplinan dalam beribadah sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lepiyana dengan judul *“Pengasuhan Anak dalam Pembinaan Agama pada Keluarga Militer Ditinjau dari Konsep Syariah (Studi Kasus Markas Kodam II Sriwijaya Palembang)”* UIN Raden Fatah pada tahun 2020. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola pengasuhan dan pembinaan anak dari keluarga militer sudah sesuai dengan konsep syari’ah atau maqasid al-syari’ah.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian yang pada intinya membahas mengenai peran orang tua. Perbedaannya dalam penelitian tersebut berfokus pada pola asuh anak dalam keluarga militer sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada peran orang tua anggota TNI dalam membentuk akhlakul karimah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Latifah Asmul Fauji dengan judul *“Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Anak di Batalyon Infanteri Yonif 406 Candra Kusuma Purbalingga Tahun 2019”* UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2019. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 45,7% penanaman nilai-nilai agama Islam yang disertai dengan sikap disiplin dipengaruhi oleh keluarga. Jadi dalam hal ini peran keluarga sangat penting.

Persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk menanamkan moral baik pada diri anak anggota TNI. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut objek penelitian terfokus pada remaja yang ada dalam keluarga TNI-AD sedangkan

penelitian ini objek sasaran yang digunakan adalah anak dari keluarga TNI yang berarti tidak hanya remaja, bisa juga anak-anak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tri Maryani dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Keutamaan Moral pada Remaja dalam Keluarga TNI-AD di Asrama Depo Pendidikan (Dodik) SECATA Rindam IV/ Diponegoro Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen”* Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai keutamaan moral oleh remaja telah dilakukam dengan cukup baik dan telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaannya, adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pembahasan peran orang tua dalam memberikan perannya berupa mendidik anak. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral pada remaja sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting.

Pendidikan merupakan modal terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Dengan adanya pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan perhatian dari orang tua. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat (Suyanto, 2005). Peran keluarga dan masyarakat hanya memiliki presentase yang sedikit dalam keberhasilan pendidikan. Ibarat orang, jika salah satu anggota tubuhnya mengalami masalah maka apa yang dilakukannya tidak akan maksimal. Begitu juga pendidikan, membutuhkan berbagai peran dalam pelaksanaannya. Sekolah tidak bisa sepenuhnya bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan, begitu juga pemerintah, mereka hanya bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengawas kependidikan, oleh karena itu, peran keluarga dalam pelaksanaan kependidikan sangatlah dibutuhkan.

Orang tua merupakan madrasah pendidikan pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan (Illahi, 2013). Banyak waktu luang yang dihabiskan bersama keluarga sejak anak dalam kandungan sampai dengan dilahirkan, tempat pertama mereka belajar yaitudengan keluarga, karena keluarga adalah fase awal dalam membentuk generasi berkualitas, mandiri, tangguh, potensial, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa (Illahi, 2013).

Berdasarkan landasan teori mengenai Peran Orang tua dalam Pendidikan Akhlaul Karimah pada anak keluarga TNI (studi kasus Detasemen Markas Grup 2 Kopassus). Maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut :

Pendidikan akhlak bagi anak merupakan pertama kali harus ditanamkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang dimana anak mengetahui berbagai macam pengetahuan. Apabila di dalam keluarga memiliki

energi yang positif dan dapat menanamkan kepribadian yang baik dalam diri anak, maka tidak dapat dipungkiri anak akan berperilaku dengan baik, tetapi sebaliknya apabila di lingkungan keluarga tersebut melahirkan energi negatif dan orangnya tidak dapat menanamkan pendidikan akhlak yang baik pada anaknya maka akan berpengaruh pada akhlak anaknya.

Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan akhlak ini, karena sebelum anak keluar bertemu dengan orang lain, yang pertama di contoh adalah perilaku orang tuanya yang mereka lihat setiap saat di dalam rumah. Seperti misalnya orang tua melakukan salam pada saat memasuki rumah, mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, mengucapkan terimakasih apabila telah diberikan bantuan, melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu dan sebagainya. Dengan hal itu anak dapat melihat dan mencontoh hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tua dihadapannya, dan dapat menjadikan sebuah kebiasaan anak pada saat di luar rumah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi deskriptif yaitu membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta- fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini penelitian kualitatif menyajikan data yang dapat dipertanggung jawabkan melalui data dan dokumen yang telah didapatkan di lapangan. (Djunaidi & Fauzan, 2017)

Pada penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif artinya data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data-data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan laporan-laporan lainnya yang terkait pada fokus penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini lebih

bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang akan dihadapi dilapangan. (Tanzeh, 2011).

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di asrama militer Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo. Karena merupakan salah satu asrama militer yang cukup besar dan memiliki kekuatan personil yang banyak dan memiliki keunikan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilaksanakan dari bulan November 2021 sampai bulan November 2022 yaitu dari pengajuan judul sampai penelitian selesai.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang ditinjau untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dilingkungan militer Grup 2 Kopassus.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. (Andi, 2002). Adapun yang menjadi informan adalah PABINTAL dan Komandan Satuan tempat bekerja para orang tua subjek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya terdapat Teknik dalam pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan (Tanzeh, 2011). Dalam usaha pengumpulan data agar dianggap relevan pada sebuah penelitian memerlukan beberapa metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi (pengamatan), metode wawancara (*interview*) dan metode dokumentasi.

1. Metode Observasi

Adler & Adler (Hasyim Hasanah, 2016:26) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.

Menurut Sutrisno Hadi (Nuning Indah P, 2017:212) observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan

ingatan. Menurut Sukardi mengatakan bahwa observasi adalah instrument lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca indra yaitu indra penglihatan.

Tujuan penulis menggunakan metode observasi guna untuk mengobservasi tentang lingkungan asrama Grup 2 Kopassus dan mengenai permasalahan yang akan penulis teliti. Dengan demikian penulis akan melakukan observasi melalui cara mengamati di lingkungan asrama Grup 2 Kopassus terkhusus pada Sholat Jamaah dan kegiatan TPQ.

Langkah – langkah observasi yang di laksanakan peneliti diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan lokasi observasi yaitu di Asrama Grup 2 Kopassus.
- b. Mengumpulkan fakta terkait dengan Asrama Grup 2 Kopassus.
- c. Menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil observasi di Asrama Grup 2 Kopassus.
- d. Melakukan pencatatan observasi yang telah dilakukan di Asrama Grup 2 Kopassus.
- e. Menyuting hasil laporan observasi yang dilakukan di Asrama Grup 2 Kopassus.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang dihadapkan dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Lukman N.H, 2013:167).

Menurut Sugiyono (Nuning Indah P, 2017:212) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Moleong (Wahyu Nugroho, 2019:106) pengertian wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan ini.

Melalui wawancara ini penulis sudah mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu, agar tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang peran orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak keluarga TNI Oleh karena itu, dalam metode wawancara ini penulis menggunakan model wawancara secara semi struktur, supaya pertanyaan yang akan diajukan kepada informan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (Nuning Indah P, 2017:213) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan non-verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti.

Sedangkan menurut Arikunto (Suci Arischa, 2019:8) pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dokumentasi merupakan suatu hal yang dilakukan oleh peneliti guna untuk mengumpulkan data melalui berbagai hasil media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti.

Tujuan penulis menggunakan metode dokumentasi, untuk memperoleh dokumen-dokumen penting seperti sejarah berdirinya Grup 2 Kopassus, struktur organisasi, luas wilayah, dan keadaan sosial lingkungan (jumlah personil)

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya atau belum. Melakukan pengecekan data ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat menjawab rumusan masalah penelitiannya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menguji validitas data, yang kadang dalam mengumpulkan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mencapai keabsahan data.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Adapun pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2012)

Pertama, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, triangulasi dengan metode. Menurut Patton dalam (Moleong, 2012) bahwa triangulasi dengan metode memiliki strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Ketiga, triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam

pengumpulan data. Atau dengan cara lainnya yaitu dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisi dengan analisis lainnya. (Moleong, 2012)

Keempat, triangulasi dengan teori. Menurut Lincoln dan Gub dalam (Moleong, 2012) berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat, bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode yang nantinya akan membandingkan data antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan membandingkan serta mengecek data hasil penelitian melalui informasi dari berbagai sumber. Hal itu bertujuan agar mendapatkan data yang benar dan terpercaya. Semua data yang diperoleh selalu diproses dalam catatan lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan keabsahan datanya dapat dipercaya, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan (Toirin, 2012).

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Secara umum

dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data perilaku yang muncul, objek-objek, terkait dengan fokus penelitian. Suatu pola diidentifikasi dan diinterpretasi ke dalam istilah-istilah teori social atau latar, dimana teori social itu terjadi. (Djunaidi & Fauzan, 2017).

Pada tahap analisis setelah proses pengumpulan data dilapangan, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data – data yang terkumpul yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah pada anak TNI. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (Sugiyono, 2014) teknik analisis data dilakukan dengan:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan analisis dokumen. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik pengamatan berulang, triangulasi sumber dan triangulasi metode

2. Reduksi Data

Pada prosedur ini penelitian membuat ringkasan dengan memfokuskan pada hasil dan permasalahan penelitian. Dengan kata lain mempersempit wilayah data yang dikumpulkan. Semua data yang diperoleh ditelaah secara mendalam, kemudian yang tidak ada kaitannya dengan penelitian dibuang dan data yang berhubungan dengan penelitian diambil untuk dimanfaatkan. Selanjutnya menyederhanakan dan mengorganisasikan data diverifikasikan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung, mengingat banyaknya data yang diperoleh dari informasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi. Dengan sajian data, diharapkan peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk disajikan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melalui verifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini penarik kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini, disimpulkan dari serangkaian hasil amatan, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

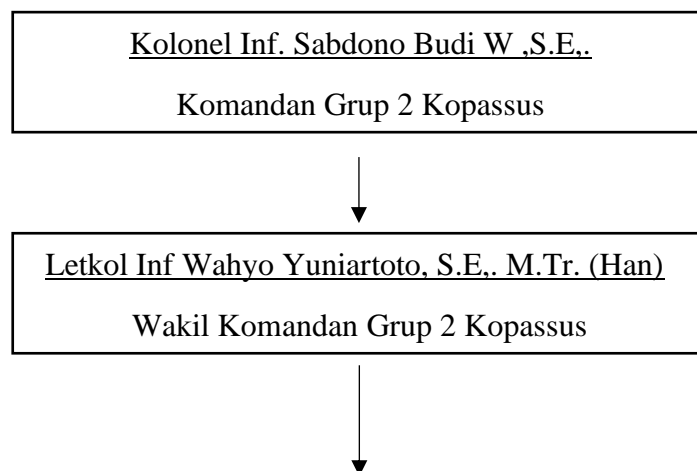
a. Sejarah singkat berdirinya Asrama Grup 2 Kopassus

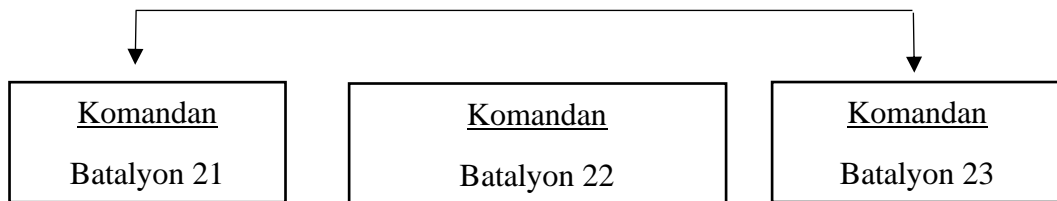
Terbentuknya satuan Grup 2 Kopassus pada hakekatnya tidak terlepas dari sejarah kelahiran berdirinya Kopassus. Adanya perubahan zaman dan maraknya pemberontakan di bumi Nusantara dan terakhir pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Jawa Tengah merupakan basis utama PKI sehingga pimpinan TNI AD khususnya RPKAD memandang perlu adanya pasukan Yon 2 RPKAD dan Yon 3 RPKAD berpangkalan di wilayah Jawa Tengah. Harapnya RPKAD mampu memukul pemberontakkan G 30 S/PKI di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada 12 Februari 1966 Menparkoad atau Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD) berubah nama menjadi Puspasusad atau Pusat Pasukan Khusus Angkatan Darat. Adanya perubahan tersebut, Batalyon-2 bertugas melakukan Para Komando dan Sandi Yudha. Selain itu, terjadi peningkatan dari batalyon menjadi grup yang membawahi dua detasemen tempur, yakni Den-21 dan Den-22. Pada 17 Februari 1971, kembali terjadi perubahan nama menjadi Komando Pasukan Sandi Yudha Angkatan Darat. Praktis Grup-2 menjadi Grup-2 Kopassandha. Markas pun ikut

pindah dari Tuguran di Magelang ke Kartasura, Sukoharjo. Pada Desember 1986, nama Kopassandha berubah menjadi Kopassus. Grup-2 sendiri ketika itu terdiri dari terdiri dari dua batalyon. Batalyon-21 (merupakan Batalyon tertua di jajaran Grup-2 Kopassus) bermarkas di Kartasura dan Batalyon-22 di Cijantung. Pada tahun 2002, Grup-2 bertambah satu batalyon, yakni Batalyon-23 yang bermarkas di Parung, Bogor. Sekarang markas Grup 2/Kopassus bermarkas di Kandang Menjangan, Kartasura, Sukoharjo. Menempati Eks Asrama Zipur XVII. Dhuaja Grup-2 sendiri berbunyi "Dwi Dharma Bhirawa Yudha" yang kurang lebih berarti "kesatuan kedua Kopassus yang terdiri dari prajurit setia dan luhur serta merupakan kekuatan ampuh dan dahsyat yang siap menghadapi perang". Prajurit Grup-2 memiliki kemampuan para komando dan intelijen.

b. Struktur Organisasi Grup 2 Kopassus

Bagan 1. Struktur organisasi Grup 2 Kopassus





c. Keadaan Sosial

1) Jumlah Personil

Berdasarkan sumber dari Wikipedia Grup 2 Kopassus memiliki kekuatan personil ± 1459

2) Luas wilayah

Asrama Militer Grup 2 Kopassus terletak di Jalan Raya Solo – Yogyakarta, Dusun III, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	2
2.	Posyandu	1
3.	Lapangan Badminton	3
4.	Lapangan Tennis	3
5.	TPA	3
6.	Pusat Perbelanjaan	1
7.	Pom bensin	1
8.	Fitness Center	4

Tabel 1.0 Sarana dan pra – sarana Grup 2 Kopassus

Adapun mata pencaharian masyarakat yaitu :

- 1) TNI/Polri
- 2) PNS
- 3) Karyawan Swasta

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Peran yang diberikan orang tua dalam membentuk akhlakul

karimah di Asrama Grup 2 Kopassus

Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia 6-12 tahun di Lingkungan Asrama Grup 2 Kopassus, Kartasura, Sukoharjo. Peran orang tua adalah kewajiban orang tua dalam memberikan pengetahuan seperti halnya pengetahuan tentang agama yang harus diberikan kepada seorang anak agar anak tersebut dapat berguna bagi keluarga, agama, masyarakat dan agama, serta dapat dijadikan bekal kepada anaknya ketika sudah dewasa. Selain itu, orang tua Militer yang selalu memiliki kesibukan yang cukup padat menjadikan suatu tantangan dalam memberi pendidikan kepada anak, orang tua harus mendampingi putra putrinya dalam pembelajaran, selain pembelajaran mata pelajaran, ataupun pendampingan dalam penanaman pendidikan akhlak. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di 5 keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua militer di Asrama Grup 2 Kopassus pada tanggal 3 Juni – 6 Juli mengenai apakah bapak ibu memberikan pendidikan pendidikan akhlak dan bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak

keluarga TNI. Sebagaimana yang dikatakan oleh para orang tua berikut ini:

Serda W

“Iyaa, saya mengajarkannya dengan saya mencotohkan dari diri saya sebagai ibu yang lebih intens berhadapan langsung kepada anak saya. Selain itu saya juga memasukan anak saya ke sekolah Islam terpadu yang mana memiliki basis Islam, supaya anak saya mempunyai bekal ilmu agama.” (Wawancara 3 Juni 2022)

Serka I

“Iya, dengan cara mempraktikannya secara langsung dihadapan anak dan memberi tahu pada anak bahwa banyak manfaatnya apabila kita berbuat jujur, sabar, rajin, dan ikhlas.” (Wawancara 10 Juni 2022)

Berikut penjelasan peneliti dari hasil wawancara berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini dibuktikan langsung dengan observasi di rumah yang bersangkutan bagaimana orang tua menunjukkan kepeduliannya terhadap akhlak anak. Yaitu orang tua selalu mendampingi anaknya saat proses pembelajaran di rumah, terutama pendampingan dalam mengerjakan tugas-tugas yang tak boleh terlewatkan hal itu yang dilakukan oleh Serda W dan beliau juga memberikan contoh kepada anaknya agar selalu memiliki Akhlakul Karimah dengan cara yaitu Serda W sering mengajak anaknya untuk bersilaturahmi dan berbuat kebaikan yang didalamnya ada unsur kepedulian sosial seperti memberikan apa yang dia punya salah satunya membagikan mangga yang ada dirumah agar dibawa kesekolah dan diberikan kepada temannya yang dirumahnya tidak memiliki pohon mangga, karena di Asrama Grup 2

Pohon mangga sangatlah banyak untuk itu Serda W menyuruh anaknya agar membawanya sekolah dan dibagikan, selain itu hal yang sama dilakukan juga oleh istri Serka I juga mengawasi anak-anaknya saat bermain bersama teman sebaya di rumahnya, cara yang sering dilakukan oleh istri Serka I yaitu dengan cara menganjurkan anaknya untuk bermain di rumahnya saja serta mengajak teman - teman anaknya ke rumah. Karena dengan hal itu menjadikan apa yang dilakukan anaknya terkontrol oleh orang.Serka I memberikan contoh bagaimana memberikan pengajaran perilaku jujur dengan cara yaitu melatih anak untuk berbelanja diwarung yaitu ketika diminta membelikan sesuatu dengan jumlah uang dan anak tersebut diberikan pemahaman mengenai jujur dan tanggung jawab, selain itu juga Serka I memberikan contoh bagaimana beliau Rajin dalam hal beribadah dan pekerjaannya apabila sudah memasuki waktu sholat maka Serka I akan senantiasa memberikan contoh teladan yang baik dan mengajak keluarganya agar bergegas untuk Sholat. (Observasi pada tanggal 13 Juni 2022)

Selain hal di atas orang tua di Asrama Grup 2 Kopassus juga memberikan peran yaitu motivasi kepada anaknya hal ini di buktikan dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Juni & 6 Juli 2022.

Serma N

“Iya, sebagai orang tua saya selalu memberikan motivasi kepada anak saya, contohnya memberikan motivasi kepada anak untuk selalu membaca al-Qur’an pada saat setelah melaksanakan sholat maghrib dan menasihatinya dan selalu meneladani sifat terpuji Rasulullah Saw serta mengingatkannya untuk tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua darinya.”

Sertu S

“Saya terbiasa memotivasi anak saya mengenai bagaimana menjalani hidup dengan baik serta jangan mudah berputus asa dengan apa yang sekarang dialami seperti contoh anak saya ini yang kemaren sudah lulus SMA dia Bintara TNI AL, Tamtama AL, Bintara AU, dan ini besok saya pacu terus agar tetap berlatih karena usaha tidak akan mengkhianati hasil.”

Hal ini juga di buktikan dengan observasi yang dilaksanakan di rumah Sertu S pada tanggal 8 Juli yang mana anak dari Sertu S yang gagal seleksi kemudian diberikan nasihat agar selalu pantang menyerah dan tidak putus asa oleh orang tuanya dan hal tersebut juga dilihat langsung oleh anaknya yang paling kecil agar menjadikannya pelajaran, Selain oleh Sertu S dalam memotivasi anak Serma N juga melakukan hal yang sama dalam memberikan motivasi kepada anak yaitu dengan cara mengajak anak mengaji dan membaca artinya setelah itu kemudian Serma N mengambil hikmah atau pelajaran yang ada pada Al-Qur’an dan disampaikan kepada anak anaknya. (Observasi pada tanggal 13 Juni 2022)

Peran lain yang diberikan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah yaitu dengan cara mengingatkan dan mengontrol anak serta mengawasi pergaulan anak, hal ini dibuktikan dengan wawancara pada tanggal 10 Juni 2022

Serka I

“Dengan cara selalu mengingatkan dan mengontrol anak untuk melakukan hal-hal baik, terutama saya juga mengingatkan anak saya untuk tidak boleh meninggalkan ibadah sholat dan membaca al-Qur’an. Serta dibantu oleh saya untuk hafalan al-Qur’an guna untuk setoran ke sekolah.”

Serma N

“Saya selalu tidak pernah bisa dalam memberikan kontrol dan pengawasan kepada anak agar selalu mengingatkan hal-hal yang baik, Apabila ia melakukan kesalahan saya menegurnya secara langsung karena dalam dunia militer masalah peneguran dan saling mengingatkan sangatlah penting dan sangat bermanfaat.”

Penulis memperkuat data penelitian dengan cara melakukan observasi di tempat ibadah yang digunakan oleh keluarga Serka I dan lokasi TPQ anak-anaknya, dan ditemukan fakta bahwa memang betul Serka I selalu menegur anaknya ketika ditempat ibadah sibuk sendiri dengan belarian atau bermain maka Serka I tidak segan untuk menegurnya, bahkan orang tua yang lainpun ikut menegur anak-anak yang lain walaupun bukan anak mereka sendiri, memang orang tua di Asrama Grup 2 Kopassus memiliki perhatian yang tinggi terhadap tingkah laku anaknya terhadap teman – temannya hal lain yang peneliti temukan juga Serma N melakukan pembatasan dan pengawasan ketika anaknya bermain di dalam atau lingkungan rumahnya hal tersebut peneliti lihat ketika anak dari Serma N bermain sore hari dan orang tuanya yang mendampingi didekatnya sembari menyapu halaman dan menyiram tanaman (Observasi pada tanggal 15-16 Juni 2022).

Orang tua di Asrama Grup 2 Kopassus juga menerapkan kedisiplinan dan pengawasan serta mengkomunikasikan hal tersebut kepada anak terhadap ketaatan ibadah hal ini dibuktikan dengan wawancara pada tanggal 6 Juli 2022 yaitu sebagai berikut:

Serma N

“Saya sebagai orang tua tidak pernah bosan untuk menanyakan kepada

anak sudah sholat atau belum, jika belum saya mengingatkannya untuk melaksanakan sholat, dan saya selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah. Begitu pun dengan pembelajaran, saya selalu menanyakan dan mengulang pembelajaran yang sudah-sudah, serta mengingatkan tugas jika ada tugas yang belum di kerjakan, selain itu saya juga selalu mengajak anak saya untuk berdiskusi mengenai hal hal yang terjadi disekitar kita, contohnya belum lama ada anak tetangga yang diperbolehkan naik sepeda motor dan jatuh maka saya meminta anak saya untuk memberikan pendapatnya agar dapat bersama memetik pelajaran yang ada”

Sertu S

“Saya biasa melakukan pembiasaan kepada anak melalui beberapa protap yang harus anak saya kerjakan setiap harinya mengenai tugas dan kewajiban mereka maka dari itu terbentuklah sebuah habits anak saya namun terkadang jika mereka sudah beranjak dewasa mulai terlupa akan hal itu namun sebagai orang tua saya tetap mengingatkan, saya juga sering mengajak ngobrol anak disela kesibukan saya terkadang tentang bagaimana dia disekolah atau bagaimana 1 harinya dia apakah ada kendala atau berjalan normal”

Untuk memperkuat data di atas penulis melakukan observasi di rumah pada tanggal 7 Juli 2022 untuk melihat bagaimana penanaman kedisiplinan beribadah keluarga tersebut, ditemukan fakta bahwa keluarga Serma N memang sering mengajak anaknya untuk diskusi hal itu peneliti jumpai ketika sedang melaksanakan wawancara dengan Serma N dan terdengar istri serta anaknya sedang mendiskusikan sesuatu hal di kamar mengenai kegiatan sekolah si anak padanharu itu dan pada keluarga Sertu S tidak ditemukan fakta bahwa keluarga tesebut mengajak ngobrol anaknya, yang ditemukan peneliti adalah bentuk nasihat kepada anaknya yang gagal dalam seleksi tes kedinasan selain itu dalam membentuk karakter disiplin sangatlah tinggi karena didalam keluarga tersebut memang sudah terstruktur bagaimana tugas dan kewajiban

seorang anak terhadap orang tua, keluarga, dan terhadap Tuhannya. Seperti contoh terhadap keluarga masing-masing anak memiliki peran sendiri-sendiri yaitu ada yang menyapu halaman, menyapu lantai, mengepel dan lain sebagainya. dalam penegakan sholat juga sangatlah tinggi karena anak-anak dibiasakan agar selalu menjalankan kewajibannya yaitu sholat dan belajar.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwasannya Orang Tua di Grup 2 Kopassus benar-benar sudah berupaya untuk Membentuk Akhlakul Karimah anak-anak mereka yang diantaranya dengan cara Memberikan bimbingan dan arahan secara langsung kepada anak yaitu Dengan cara menanamkan suatu nilai-nilai akhlakul karimah pada diri anaknya, sehingga apabila anak telah mengerti mengenai apa itu nilai Akhlakul karimah maka siswa akan merasa sadar dalam dirinya ketika melaksanakan suatu pembiasaan Keagamaan maka akan terbentuk sebuah mental dan karakter yang tertanam pada diri anak. Yaitu dengan pembiasaan anak terhadap kesehariannya. Seperti anak Selalu mengamalkan amalan sehari-hari seperti Sholat, Membaca Al Qur'an, berbuat baik kepada sesama dan sebagainya, kemudian anak melaksanakan Kewajiban mereka sebagai anak yaitu Belajar, berbakti kepada kedua orang tua, mematuhi perintah dan larangan orang tua sebagai tanda *birrul walidain* pembiasaan tersebut perlu Dimulai dari Orang Tuanya itu sendiri, karena Orang Tua sebagai contoh atau suri teladan untuk Anak-anaknya. Dalam membentuk Akhlakul Karimah

seperti membiasakan anak agar selalu Sabar, jujur , ikhlas , seperti ketika anak mendapatkan suatu cobaan dan ujian Dari Allah supaya dibiasakan berfikir positif bahwasannya ujian dan Cobaan akan mudah dilewati kalau kita sabar, berusaha serta berdoa dan orang tua lah yang selalu memberikan support terbaik kepada anaknya.

b. Metode Orang tua membentuk akhlakul karimah anak keluarga TNI di Asrama Grup 2 Kopassus

Setiap orang tua pasti memiliki cara dalam membentuk akhlakul karimah anaknya masing – masing, di Asrama Grup 2 Kopassus peneliti menemukan beberapa cara yang digunakan oleh orang tua TNI dalam membentuk akhlak anaknya antara lain sebagai berikut:

1) Metode keteladanan

Orang tua di Asrama Grup 2 Kopassus memberikan teladan atau contoh pada anaknya agar selalu melaksanakan apa yang diperintah dan yang dijauhi oleh Allah SWT. Dalam hal ini orang tua tidak hanya mengajarkan namun memberi contoh dalam kehidupan sehari – hari hal tersebut ditemukan peneliti dalam observasi yaitu Serda W selalu mengajak anaknya untuk sholat baik jamaah dimushola atau dirumah selain itu Serda W juga mengajarkan tata cara sholat apabila anaknya melakukan kesalahan dalam gerakan sholat hal itu ditemukan peneliti ketika mengajar les privat salah satu anak Serda W dan menjumpai hal tersebut. Berdasarkan wawancara Serda W ditemukan fakta sebagai berikut: (Observasi Pada tanggal 19 Juni)

“Dalam ibadah puasa Ibu Serda W mengajak anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa sampai 1 hari *full*, tetapi ketika anaknya tidak sanggup, diperkenankan untuk buka dzuhur atau ashar, dan memerintahkannya kembali untuk melanjutkan puasa kembali sampai maghrib. Ibu Serda W mengatakan “jika saya sedang datang bulan saya berusaha menghargai anak-anak yang sedang belajar puasa dengan cara tidak makan atau minum dihadapannya”

2) Metode pembiasaan

Orang tua di Grup 2 Kopassus melakukan pembiasaan yaitu seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, berjabat tangan ketika bertemu orang, dan mencium tangan kepada yang lebih tua, hal ini ditemukan ketika peneliti melakukan observasi di TPQ yang mana dijumpai anak-anak selalu berjabat tangan ketika diantar orang tuanya, hal lain yang peneliti temukan adalah ketika anak-anak bermain kerumah temannya yaitu selalu mengucapkan salam ketika masuk selain itu orang tua TNI juga membiasakan anaknya agar selalu menyapa dan menghormati yang lebih tua, hal ini ditemukan peneliti ketika berkendara di lingkungan asrama yaitu banyak yang saling tegur sapa baik anak-anak maupun orang tua, hal lain yang menjadi pembiasaan di Asrama grup 2 Kopassus anak-anak dibiasakan untuk tepat waktu, disiplin dalam berbagai hal.

Berdasarkan wawancara Serma H ditemukan fakta sebagai berikut:

(Observasi pada tanggal 19 Juni)

“Aisyah melaksanakan sholat dzuhur lalu les privat mapel yang dipanggil oleh orang tuanya ke rumah. Les berakhir pukul 14.00 setelah pukul 14.00 Aisyah terbiasa untuk tidur siang sembari menunggu adzan Ashar. jika tidak les maka Aisyah diperbolehkan bermain dengan temannya di sekitar lingkungan rumah, ketika adzan ashar berkumandang maka Ibu Serma H menyuruh anaknya mandi

sore dan melaksanakan sholat ashar, dan menyuruh Aisyah Untuk berangkat TPQ karena kegiatan TPQ diwajibkan dan diabsen serta dipantau langsung oleh Komandan Batalyon sebagai bentuk kepedulian pimpinan kepada anggota.”

3) Metode nasihat

Orang tua di asrama grup 2 Kopassus kepada anaknya ketika melakukan kesalahan dan selalu memberikan pesan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan hal itu ditemukan peneliti ketika mengambil data dokumentasi dikantor yaitu menjumpai pelatih yang sedang memberikan pembinaan kepada anak anak mengenai kesehatan jasmani untuk mendaftar kedinasan atau lain lainnya, selain itu orang tua juga kerap memberikan nasihat hal ini ditemukan peneliti ketika mengambil data wawancara dirumah Sertu S. Berdasarkan wawancara Serma H ditemukan fakta sebagai berikut: (Observasi pada tanggal 18 Juni)

“Jika Aisyah melakukan kesalahan bundanya selalu mengajarkan untuk meminta maaf dan Aisyah selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh ibunya serta mengakui kesalahan yang dilakukannya. Ketika itu Aisyah tidak ingin dimintakan tolong ibunya, lalu ia marah kepada ibunya. Kemudian ibunya mengkomunikasikan kepada Aisyah mengapa ia tidak mau membantu ibunya, lalu Aisyah hanya diam saja, karena ia sedang keasikan bermain hp, setelah itu ibunya hanya diam dan tidak marah-marah. Dan pada akhirnya Aisyah meminta maaf kepada ibunya. Setelah meminta maaf barulah ibunya membicarakan hal itu supaya tidak ada salah paham diantara keduanya.”

4) Metode motivasi

Semangat anak yang seringkali naik dan turun sehingga orang tua perlu memberikan motivasi atau dukungan kepada anaknya agar

selalu semangat dalam belajar dan menggapai cita – citanya hal ini peneliti temukan ketika peneliti melaksanakan observasi dirumah Serma N yaitu beliau memberikan wejangan dan support kepada anaknya agar selalu semangat dan jangan malas dalam belajar karena dengan belajar seorang manusia dapat menggapai tujuan apa yang dicita citakan. Berdasarkan wawancara Serma N ditemukan fakta sebagai berikut. (Observasi pada Tanggal 18 Juni 2022)

“Bapak Serma N juga memberikan motivasi kepada anaknya. Contohnya seperti jika anak sudah mulai malas belajar, sebisa mungkin saya memotivasinya supaya harus giat belajar agar nantinya bisa jadi orang sukses, jika anaknya sukses Ibu dan Ayah bangga dengan anak-anaknya, contoh lain ketika anak ingin berbuka puasa saat siang hari, Serma N selaku bapaknya terus memberikan support mengatakan kepada anaknya bahwa anaknya tersebut pasti kuat melaksanakan puasa ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan para orang tua di Grup 2 Kopassus antara lain yaitu Metode Keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Nasihat, Metode Motivasi, dengan menggunakan metode tersebut terlihat dapat dihasilkan akhlak anak yang cukup baik.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data yang diketahui peneliti sebagaimana disajikan pada fakta penelitian di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian yang diperoleh di atas terdapat hal-hal yang harus diketahui yaitu tentang peran orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak usia 6-12 di lingkungan

Asrama Grup 2 Kopassus Kartasura.

Para orang tua di lingkungan Asrama Grup 2 Kopassus , sangat memperhatikan sekali pendidikan akhlak anak-anaknya, apa yang dilakukan seorang anak merupakan sebuah tanggung jawab bagi orang tuanya, karena mereka sebagai orang tua memahami bahwa orang tua harus bertanggung jawab dengan segala hal yang bersangkutan dengan anak. Mulai dari pendidikan secara formal maupun non-formal terutama dalam pendidikan akhlak anaknya. Oleh karena itu, para orang tua menyadari bahwa peran yang diemban saat ini akan mempengaruhi baik atau buruknya seorang anak. Hal ini apabila disinkronkan dengan teori Soekanto (Novrinda, dkk, 2017:41), yang menjelaskan mengenai peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

Orang tua mencontohkan hal-hal positif kepada anak, melalui pembiasaan-pembiasaan yang para orang tua sudah buat untuk kebaikan anaknya sebelum anaknya bertemu dengan orang lain, karena para orang tua memberikan perhatian, kasih sayang, serta edukasi yang dapat menjadikan tameng apabila anaknya bermain di luar rumah, dengan diberikan serta penanaman mengenai akhlak sejak dini, para orang tua berharap supaya anaknya tetap terjaga walaupun jauh dari penjagaan orang tuanya. Misalkan para orang tua mengingatkan anak-anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua, dan tidak boleh berkata kasar. Dengan hal ini sinkron jika disandingkan dengan teori Patmonodewo (Dini Novita, dkk, 2016:23) yang dimana ia mengatakan orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya dan orang tua merupakan guru yang utama serta menggunakan kemampuan mereka

guna untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak serta program-program yang dijalankan oleh anak. Selain itu dapat disinkron juga apabila disandingkan dengan teori Miami (Hendri , 2019:60) ia menjelaskan bahwa orang tua adalah pria dan Wanita yang terikat dengan perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.

Selain itu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah merupakan salah satu penanaman yang dilakukan oleh orang tua dalam pendidikan akhlak, karena dengan hal itu anak tidak lupa jika mereka sedang memasuki rumahnya, ataupun memasuki rumah saudaranya. Dalam hal ini, pendidikan akhlak yang dicontohkan kepada anaknya supaya anak menjadi terbiasa sendirinya tanpa harus dipaksa. Hal ini apabila disinkronkan dengan teori Imam Ghazali (Sahriansyah, 2014:176), yang menjelaskan akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran.

Selain itu ini juga sinkron apabila disandingkan dengan firman Allah Swt dalam Qs.as-Syu'ara ayat 137 dan Qs. al-Qalam ayat 4, yang dimana dalam surah tersebut dijelaskan bahwa yang terpenting di dalam ajaran Islam mengamalkan ajaran Islam, dan menjadi sebuah kebiasaan. Dan juga dapat disinkronkan apabila disandingkan dengan teori dari Ibnu Miskawaih, ia menjelaskan pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Kemudian, para orang tua menyempatkan waktu untuk menasihati anak-anaknya terutama apabila seorang anak melakukan kesalahan, melalui cara

memberikan pengertian kepada anaknya dan menganjurkan kepada anak untuk meminta maaf apabila ia bersalah. Karena dengan cara kita membiasakan itu sedini mungkin, maka akan terbiasa sampai dewasa. Tetapi, jika anak tersebut melakukan kesalahan yang harus ada sanksi yang mendidik supaya tidak melakukannya kembali, orang tua langsung memberikan sanksi. Contohnya misalkan tidak boleh bermain hp beberapa hari, ataupun tidak boleh keluar rumah, dan tidak diberikan jajan. Dengan hal itu supaya anak tidak mudah menyepelekan kesalahan yang sudah ia perbuat serta menjadikan anak agar disiplin. Selain itu orang tua juga selalu memberikan motivasi kepada anaknya supaya tidak malas dalam belajar. Dengan itu, orang tua selalu memberikan energi positif kepada anaknya. Hal ini dapat disinkronkan dengan teori Zahrok, dkk (Nur Jannah & Khairul Umam, 2021 : 100-101) yang menjelaskan bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dalam membangun pondasi pendidikan anak, yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan dasar.

Orang tua juga mendidik akhlak anak-anaknya tidak hanya mengenai tentang hubungan antara manusia dengan Allah swt saja, tetapi juga mengajarkan kepada anak kita sebagai makhluk hidup yang butuh sesama manusia, terutama mengajarkan kepada anak untuk selalu berbuat baik walaupun terhadap teman sebaya. Jika bermain harus bertutur kata yang baik, jangan sampai terjadi pertengkaran sesama teman. Selain itu orang tua juga mengajarkan anak bahwa harus menghormati orang yang lebih tua, dengan cara membiasakan kepada anak untuk mengucapkan salam, atau bersalaman. Perilaku tersebut mencerminkan orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya dalam berakhlak mulia kepada

sesama manusia Hal ini sinkron jika disandingkan dengan teori Syeikh Muhammad Ibn Shalih al-Utsaymin (Ali Maulida , 2013:364) seperti yang dijelaskan bahwa akhlak mencakup interaksi dengan *al-khaliq* dan interaksi dengan makhluk. Selain itu, ketika di sandingkan dengan teori Hasan al-Basri, ia mencontohkan cakupan akhlak berupa interaksi dengan makhluk meliputi menahan diri dari menyakiti, sikap kedermawanan, dan berwajah menyenangkan.

Pada Saat ini Pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka Yang dimana orang tua lah yang berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya, guru hanyalah memantau ketika di sekolah. Karena yang biasanya orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah, baik itu pembelajaran anak maupun pendidikan akhlak anaknya. Namun ketika Kurikulum seiring berubah maka, semua menjadi berubah orang tua harus memiliki kesabaran yang ekstra untuk menghadapi anaknya. Peran orang tua disini sangat dibutuhkan, karena orang tua lah yang hampir 18 jam bersama anak. Hal-hal yang dilakukan oleh para orang tua dalam penanaman pendidikan akhlak anak di lingkungan Asrama Grup 2 Kopassus, melalui mencontohkan terlebih dahulu sebelum orang tua memerintahkan anak-anaknya misalnya seperti orang tua mencontohkan kepada anaknya melaksanakan sholat 5 waktu, dengan cara tersebut anak dengan sendirinya akan mencontoh tanpa adanya paksaan dari orang tua, tetapi para orang tua tetap mengingatkannya supaya anak tidak lalai dalam melaksanakan. Perilaku seperti ini merupakan salah satu sebuah contoh pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya yang bersangkutan dengan akhlak kepada Allah SWT.

Orang tua harus mendampingi anak dalam belajar maupun dalam

pendidikan akhlaknya, orang tua juga harus dapat berkomunikasi dengan anaknya dengan baik, sebab jika ada salah paham berkomunikasi kepada anak maka akan mempengaruhi kepada anak juga, komunikasi yang dilakukan oleh orang tua diantaranya dibicarakan secara langsung antara anak dan orang tua. Selain itu orang tua juga harus memberikan motivasi serta semangat positif supaya anak merasa semangat.

Motivasi yang diberikan kepada anak yaitu dengan cara selalu mengingatkan anak agar tidak malas belajar dan memberikan edukasi hal yang akan anak dapatkan ketika ia rajin belajar. Kemudian, orang tua juga harus mengawasinya saat anak sedang melaksanakan sholat maupun puasa, atau hal-hal lain supaya anak melaksanakannya secara benar sesuai ajaran agama Islam, dan orang tua juga harus mengarahkan kepada anak apabila anak berbuat salah dengan cara apabila anak melakukan hal yang kurang baik anak harus dibiasakan untuk meminta maafnya, karena sebuah kata maaf itu sangat penting untuk dibiasakan pada diri anak, dan memberikan arahan supaya tidak mengulangi hal yang sama dengan cara orang tua memberikan nasihat, atau memberikan sanksi yang mendidik kepada anak. Hal ini sinkron apabila disandingkan dengan teori peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak menurut Mansur (Nur Lailatul F, 2017:160) adalah memberikan contoh kepada anak dalam berakhlakul karimah atau menjadi suri tauladan yang baik, memberikan kesempatan pada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam keadaan bagaimanapun, memberikan tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak, dan mengawasi serta mengarahkan anak dalam pergaulan.

Kemudian apabila disandingkan dengan teori Rompas (Agustien L, 2021:554)

orang tua memiliki peran terhadap anaknya adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, memberikan peringatan dan nasihat pada anak. Selain itu juga sinkron jika sandingkan dengan teori Winingsih (Niki. C & Rita. K, 2020:155) berpendapat bahwa peran orang tua meliputi orang tua harus membimbing anaknya, orang tua sebagai fasilitator ataupun menjadi sarana dan pra-sarana, orang tua menjadimotivator, dan orang tua menjadi pengaruh.

Selain itu juga sinkron apabila disandingkan dengan teori Ki Hajar Dewantara (Muthmainnah, 2012:108) mengenai peran orang tua meliputi adalah:

1. Mendampingi yang dimana orang tua harus memberikan perhatian kepada anaknya supaya sang anak tidak merasa kurang perhatian.
2. Menjalin komunikasi, orang tua harus mengkomunikasikan segala sesuatu kepada anaknya karena komunikasi itulah yang menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, serta respon dari masing-masing pihak yaitu orang tua ataupun anak.
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal yang baru, tetapi hal itu harus adanya arahan dan mengawasi dari orang tua.
4. Mengawasi, dalam pengawasan ini orang tua harus memberikan rasa nyaman kepada anak supaya tidak merasa dicurigai.
5. Memberikan motivasi, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa semangat kepada anak supaya dapat mencapai sesuatu yang diinginkan.
6. Mengarahkan, supaya anak tidak salah memilih dengan pilihan yang diakan ambil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan guna menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan peneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan akhlak bagi anak di Lingkungan Asrama Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo tahun 2022 meliputi :

1). Peran yang diberikan orang tua TNI dalam membentuk akhlak karimah ada beberapa hal berikut ini adalah 1) Menjadi suri tauladan yang baik kepada anak dengan cara mencontohkan hal-hal yang baik seperti: mencontohkan ibadah sholat, puasa, serta mengucapkan salam saat keluar masuk rumah, dan harus menghormati orang yang lebih dewasa, 2) Memberikan tanggungjawab kepada anak sesuai dengan perkembangan anak, seperti selalu membuang sampah pada tempatnya, membantu temannya atau orang tuanya ketika memerlukan bantuan, dan belajar dengan rajin karena masih usia sekolah, 3) Mengawasi Pergaulan anak, karena apabila ketika pergaulan anak tidak diawasi dengan benar hal yang ditakutkan yaitu anak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar, seperti mendapatkan kata-kata yang kurang bagus dan tidak pantas untuk diucapkan, 4) Menjalin komunikasi yang baik pada anak, karena dengan komunikasi yang baik, akan terjalin hubungan yang baik juga dan saling mengerti keinginan satu dengan yang lainnya untuk kepentingan bersama. Contohnya seperti hal apabila anak melakukan kesalahan, orang tua tidak boleh langsung memarahinya, tetapi

ditanyakan dulu dengan baik- baik 5) Memberikan motivasi kepada anak untuk selalu semangat dalam menggapai sesuatu, contohnya orang tua memotivasi cara memberikan semangat kepada anak dalam melakukan ibadah puasa yang dimana itu salah satu akhlak seorang manusia kepada Allah swt.

2) Adapun Metode yang digunakan orang tua TNI dalam membentuk akhlakul karimah antara lain: 1) Metode keteladanan, orang tua di Asrama Grup 2 Kopassus memberikan teladan atau contoh pada anaknya agar selalu melaksanakan apa yang diperintah dan yang dijauhi oleh Allah SWT. Dalam hal ini orang tua tidak hanya mengajarkan namun memberi contoh dalam kehidupan sehari – hari. 2) Metode pembiasaan, orang tua di Grup 2 Kopassus melakukan pembiasaan yaitu seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, berjabat tangan ketika bertemu orang, dan mencium tangan kepada yang lebih tua, selain itu orang tua TNI juga membiasakan anaknya agar selalu menyapa dan menghormati yang lebih tua, hal lain yang menjadi pembiasaan di Asrama grup 2 Kopassus anak – anaknya dibiasakan untuk tepat waktu, disiplin dalam berbagai hal. 3) Metode nasihat, orang tua di asrama grup 2 Kopassus kepada anaknya ketika melakukan kesalahan dan selalu memberikan pesan agar tidak mengulangi kesalahannya lagi serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. 4) Metode motivasi, semangat anak yang seringkali naik dan turun sehingga orang tua perlu memberikan motivasi atau dukungan kepada anaknya agar selalu semangat dalam begadang dan menggapai cita – citanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang dalam membentuk akhlakul karimah anak keluarga TNI studi kasus di Asrama Grup 2 Kopassus Kartasura, Sukoharjo tahun 2022 maka ada beberapa hal yang peneliti sarankan kepada beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada anggota TNI

Anggota TNI perlu meningkatkan lagi peran dalam membina rumah tangga dan mendidik anak agar menjadikannya keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, serta selamat dunia akhirat.

2. Kepada institusi TNI

Saran untuk Asrama Grup 2 Kopassus agar lebih optimal dalam pembinaan anggota dan membuat program – program yang menunjang keberhasilannya anggota dalam membina rumah tangga dan mendidik anak.

3. Kepada anak

Sebagai anak harus lebih meningkatkan ketaatan kepada kedua orang tua dan lebih semangat dalam belajar serta meraih cita –cita, memang sudah kewajibannya dalam berbakti kepada kedua orang tua dan sudah kewajibannya dalam belajar namun perlu adanya usaha yang lebih dan kesungguhan agar menjadi anak yang dibanggakan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo, dkk. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-book) Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No.2.
- Abuddin Nata. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA .
- Ali Maulida . (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat . *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02.
- Bachtiar S.B. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif . *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No.1.
- Dini Novita, dkk. (2016). Peran Orang tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol.1, No.1.
- Ditha Prasanti. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan . *Jurnal Lontar*, Vol.6, No.1.
- Doni Koesoema . (2015). *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Yogyakarta : PT KANISIUS.
- Dwi Yuniarto. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1.
- Ekky Maria . (2013). Pemanfaatan Buletin Pustakawan Oleh Pustakawan Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol.2, No.3.
- Eko Setiawan. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-

- Ghazali. *Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.1.
- Ely Satiyasih. (2020). Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Geography Science Education Journal (GEOSEE)*, Vol.1, No.1.
- Fitri A & Ali Bowo. (2019). Peran Orang tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga.
- Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No.1.
- Hendri . (2019). Peran Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.2, No.2.
- Ibrahim Bafadhoh. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No.12.
- Iwan. (n.d.). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Bekarakter. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No.1.
- Junias Z & Sufyan. (2018). Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.9, No. 1.
- Khommsiyatin, dkk. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Jurnal Educana*, Vol.2, No.1.
- Lukman N.H. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif : Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4, No.2.
- M. Syahrani J. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8,

No. 2.

Meyta .P & Triani .R. (2018). Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Promosi*, Vol. 6, No.2.

Miftah Anugrah, dkk. (2017). Model Pendidikan Akhlak di MTs Al-Wasliyah 63 Punggulan Air Joman Kabupaten Asahan. *Edu-Riligia* , Vol.1, No.1.

MLE Parwanto. (2020). Virus Corona (2019-nCoV) Penyebab Covid-19. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol.3, No. 1.

Muchtar, dkk. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. *Jurnal Studi Al-Qur'an : Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 12, No.2.

Mufatihatus Taubah. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No.01.

Munirah. (2017). Ahlak dalam Persektif Pendidikan Islam Morals in Perspective Islam Education. *Auladuna : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1, No.1.

Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.1, No.1.

Novrinda, dkk. (2017). Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, Vol. 2, No.1.

Nuning Indah P. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No.2.

Nur Jannah & Khairul Umam. (2021, Maret). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Falasifa*, 12.

- Nur Lailatul F. (2017). Peran Orang tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini. *Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 2.
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No.2.
- Pupu Saeful .R. (2009). Penelitian Kualitatif . *Equilibrium*, Vol. 5, No.9.
- Rachman, F. N (2012). *Islamic Teen Parenting*. Jakarta. Erlangga
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: AntasariPress.
- Sahriansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antarasi Press.
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sholeh. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnalal-Thariqah*, Vol. 1, No.1.
- Silahuddin. (2016). Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali). *JurnalTarbiyah*, Vol. 23, No. 1.
- Suci Arischa. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas LingkunganHidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, Vol. 6, No.1.
- Supono. (2019). *Ketegangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dan Solusinya*. KotaTangerang Selatan: INDOCAMP.
- Syafrida & Ralang H. (2020). Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol. 7, No.6.
- Syahrial Labaso. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

- dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1.
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasaar*, Vol.1, No.4.
- Tati Nurhayati. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus pada Keluarga dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon). *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1.
- Tika Hartati. (2019). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.1, No.2.
- Tria Masrofah dkk. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.2.
- Wahyu Nugroho. (2019). Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa IX SMP Negeri 2 Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015-2016. *Jurnal Medi Kons*, Vol. 5, No.2.
- Warda Lisa & Asagaya Astuti. "Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Millennial." *Jurnal Psikologi* 11 No.1.
- Yaya S, & Rusdiana. (2019). *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep - Prinsip - Implementasi)*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian

Nama Orang tua :

Tanggal Penelitian :

Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pendidikan akhlak bagi anak dibutuhkan pedoman wawancara guna untuk mempermudah penulis melakukan penelitian dan mempermudah penulis mewawancarai orang tua, berikut beberapa pertanyaanya :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu sebagai orang tua memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anak dalam berperilaku baik, seperti melatih kejujuran anak, kesabaran, rajin, dan ikhlas. Jika iya seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan?	
2.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan adat kebiasaan, seperti membiasakan anak mengucapkan salam ketika keluar atau masuk ke rumah?	
3.	Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan nasihat atau motivasi untuk anak-anaknya? Jika iya nasihat atau motivasi apa saja yang	

	sering Bapak/Ibu berikan kepada anak?	
4.	Apabila anak-anak Bapak/Ibu melakukan kesalahan apa yang akan dilakukan? Jika memberikan teguran kepadanya, teguran tersebut seperti apa yang membuat anak tidak mengulangi kesalahan yang sama?	
5.	Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu melakukan pengawasan atau perhatian kepada anak dalam ibadah ?	
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan pendidikan akhlak? Karena kan biasanya orang tua langsung menyerahkan sepenuhnya ke sekolah?	
7.	Apakah Bapak/Ibu ada kendala dalam pendidikan akhlak?Jika iya bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?	

Lampiran 2. Hasil Wawancara

1. Wawancara mengenai “Apakah bapak/ibu memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya dalam berperilaku baik? misalkan seperti melatih anak dalam kejujuran, kesabaran, rajin, serta ikhlas. Jika ia bagaimana bapak/ibu lakukan?.” Berikut merupakan jawaban hasil wawancara dari subyek penelitian yaitu para orang tua, yaitu :

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
1.	Ibu Serda W	Iyaa, saya mengajarkannya dengan saya mencotohkan dari diri saya sebagai ibu yang lebih intens berhadapan langsung kepada anak saya. Selain itu saya juga memasukan anak saya ke sekolah Islam terpadu yang mana memiliki basis Islam, supaya anak saya mempunyai bekal ilmu agama.

2.	Serma H	Iya saya selalu mengajarkan dan mengingatkan anak saya tentang berperilaku baik. Yang saya lakukan dengan cara saya memberikan contoh kepada anak saya dengan dilakukannya oleh diri saya sendiri terlebih dahulu, kemudian hal-hal yang untuk baik dilakukan, serta apabila anak saya melakukan kesalahan saya mengharuskan anak saya meminta maaf. Dan yang paling saya utamakan komunikasi saya dengan anak saya baik supaya tidak ada salah paham apa yang diinginkan oleh anak saya.
3.	Serka I	Iya, dengan cara mempraktikannya secara langsung dihadapan anak dan memberi tahu pada anak bahwa banyak manfaatnya apabila kita berbuat jujur, sabar, rajin, dan ikhlas.
4.	Serma N	Harus itu mas,saat ini kita hidup di zaman yang sangat mengerikan yang mana kita lalai sedikit saja maka akan berbahaya bagi keluarga untuk itu kita sebagai orang muslim harus selalu menjaga keluarga kita dari api neraka dengan cara membekali anak anak dengan pendidikan akhlak

5.	Sertu S	Mengajarkan mengenai akhlak itu bagi saya sangat penting mas,karena dengan akhlak lah anak anak dan keluarga saya dapat terbentengi dari bahayanya zaman saat ini yang mana orang sudah tidak takut lagi akan dosa yang nantinya akan dipertanggung jawabkan.
----	---------	---

Berdasarkan wawancara diatas, penulis berasumsi bahwa orang tua di lingkungan Asrama Grup 2 Kopassus telah memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya dengan baik, yang dimana para orang tua selalu mencontohkan hal-hal yang positif kepada anak-anaknya, misalkan berbuat jujur, ikhlas, dan kesabaran. Karena perilaku yang baik berawal dari orang tua anak tersebut mencontohkannya. Apabila tua tidak memberikan atau tidak mencontohkan perilaku yang tidak baik, dapat dikatakan perilaku anak tersebut juga akan tidak baik.

2. Wawancara mengenai “Bagaimana bapak/ibu memberikan adat kebiasaan kepada anak, seperti halnya membiasakan kepada anak untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah?

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
-----	----------------	-----------------

1.	Ibu Serda	Orang tua melatih dan menanamkan anaknya sejak dini mungkin. Karena saat kita membiasakan kepada anak mengucapkan salam sejak dini, ia akan terbiasa tanpa kita perintahkan lagi, selain dicontohkan oleh orang tua, anak juga diberikan contoh oleh gurunya di sekolah, jadi anak selalu terbiasa dengan mengucapkan salam itu.
2.	Serma H	Pastinya diberikan contoh yaa, karena menurut saya contoh dari orang tua sangat membantu dalam pembentukan karakter anak, karena kalau orang tua memberikan teori saja anak itu akan cuek, maka dari itu kita sebagai orang tua mencontohkan dan mempraktikan langsung dihadapan anak, lama kelamaan ia akan mengikuti segala sesuatu yang kita lakukan.
3.	Serka I	Iya saya selalu memberikan contoh kepada anak saya, selain itu apabila anak saya tidak menjawab salam, atau tidak mengucapkan salam saya yang mengucapkan salam tersebut.

4.	Serma N	Orang tua mengajarkan salam terhadap anaknya dengan mempraktikan dihadapan anaknya. Tetapi kita sebagai orang tua mempraktikannya tidak hanya saat masuk rumah sendiri saja, apabila kita sedang berkunjung ke rumah atau bertemu oranglain juga sebaiknya kita mengucapkan salam, agar anak itu dapat memahami bahwa kita wajib mengucapkan salam tersebut.
5.	Sertu S	Saya selaku orang tua tidak bosan dalam hal mengingatkan anak saya karena akan jadi seperti apa anak saya itu berawal dari didikan orang tua dan seperti halnya membaca doa ketika memulai kegiatan, salam ketika masuk rumah, menyapa orang disekitar itu protap bagi saya.

Apabila dilihat dari wawancara di atas, penulis berasumsi bahwa pada hakikatnya penanaman atau contoh yang diberikan oleh orang tua akan selalu membekas dalam diri anak. Dengan hal itu, walaupun banyak orang tua yang masih sibuk dengan pekerjaan tapi ia selalu ingat dengan kewajibannya sebagai orang tua yang harus mendidik dan mencontohkan anaknya untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah.

3. Wawancara mengenai “Apakah ibu/bapak memberikan nasihat dan motivasi untuk anaknya? Jika iya nasihat dan motivasi apa saja yang sering ibu/bapak berikan kepada anak?”

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
1.	Ibu Serda W	Iya pasti saya lakukan, karena motivasi terbesar untuk anak yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan contoh dan harus memberikan arahan mana saja yang baik dan buruk.
2.	Serma H	Iya, saya memberikan kepada anak saya bagaimana pentingnya harus berbuat, baik jujur dan jangan mudah menyerah dalam mengerjakan sesuatu, terutama dalam belajar.
3.	Serka I	Iya, saya selalu mengingatkan anak saya pentingnya 3 kata, yaitu maaf, tolong, dan terimakasih karena kata-kata itu sangat penting di era anak zaman sekarang yang kebanyakan sudah melupakan 3 kata tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

4.	Serma N	Iya, sebagai orang tua saya selalu memberikan motivasi kepada anak saya, contohnya memberikan motivasi kepada anak untuk selalu membaca al-Qur'an pada saat setelah melaksanakan sholat maghrib dan menasihatinya dan selalu meneladani sifat terpuji Rasulullah Saw serta mengingatkannya untuk tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua darinya.
5.	Sertu S	Saya terbiasa memotivasi anak saya mengenai bagaimana menjalani hidup dengan baik serta jangan mudah berputus asa dengan apa yang sekarang dialami seperti contoh anak saya ini yang kemaren sudah lulus SMA dia Bintara TNI AL, Tamtama AL, Bintara AU, dan ini besok saya pacu terus agar tetap berlatih karena usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Apabila dilihat dari wawancara di atas, penulis berasumsi bahwa orang tua merupakan motivasi pertama untuk anak-anaknya. Apalagi apabila dilihat seperti zaman sekarang yang dimana tidak sedikit anak-anak sudah banyak yang

terpengaruh dengan dunia digital, Apabila orang tua tidak memberikan motivasi serta nasihat kepada anak-anaknya maka anak tersebut bisa akan terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik.

4. Wawancara mengenai “Apakah anak- anak ibu/bapak melakukan kesalahan apa yang akan dilakukannya? Jika memberikan teguran kepada, teguran bagaimana yang seperti apa yang dapat membuat anak tidak melakukannya kembali.

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
1.	Ibu Serda W	Memberikan teguran dengan baik, karena anak zaman sekarang tidak bisa langsung dimarahin, beda pada saat zaman saya. Contohnya seperti kemarin ia bermain tanpa meminta izin dahulu, saat pulang bermain ia merasa bersalah lalu saya anak saya kemana. Lalu ia menjelaskan, setelah ia menjelaskan saya memberikan sanksi kepadanya supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama.
2.	Serma H	Iya biasanya dimarahin terlebih dahulu tetapi marahinnya bukan yang menyakitkan tapi yang bersifat mengingatkan. Dan sanksi yang biasa saya berikan biasanya melarang bermain hp beberapa hari.

3.	Serka I	Jika melakukan kesalahan pertama saya memaafkannya dan memberi tahu tidak boleh mengulanginya lagi karena hal tersebut tidak baik. Kemudian saya dan anak saya membuat perjanjian apabila mengulanginya kembali akan diberikan konsekuensi. Seperti tidak boleh bermain di luar rumah dan tidak boleh bermain <i>handphone</i> selama beberapa hari.
4.	Serma N	Apabila anak melakukan kesalahan, saya selaku orang tua memberikan teguran kepadanya agar anak tersebut tidak mengulanginya. Misalkan seperti ketika anak saya bermain <i>handphone</i> sampai larut malam. Lalu saya menegurnya anak saya dengan memberi tahu dengan baik-baik, jika tidak nurut saya meminta <i>handphone</i> dan menasihatinya.

5.	Sertu S	Saya biasa memberikan beberapa sanksi kepada anak terkadang saya kasih sanksi lari atau pembinaan fisik lainnya, selain itu juga saya sebagai orang tua selalu memberi pertanyaan atau semacam diintrogasi kenapa melakukan hal hal seperti itu.
----	---------	--

Apabila dilihat dari hasil wawancara di atas, penulis berasumsi apabila anak berbuat kesalahan orang tua masih mengingatkannya dengan baik, dan memberikan sanksi yang mendidik supaya anak tersebut merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

5. Wawancara mengenai “Bagaimana cara yang dilakukan ibu dan bapak melakukan pengawasan atau perhatian kepada anak dalam ibadah dan belajar.

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
1.	Ibu Serda W	Disini orang tua harus mempunyai kesabaran yang sangat ekstra karena anak itu terkadang mempunyai rasa ketakutan yang berbeda saat anak diajarkan dengan guru atau diajarkan dengan orang. Kalau di sekolah kan pasti mereka sudah takut kepada gurunya, tetapi kalau di rumah anak itu kadang suka menyepelkan dengan itu kita sebagai orang tua harus benar-benar memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anak.

2.	Serma H	<p>Pada mulanya pastinya saya mencontohkan kepada anak dengan cara saya juga harus rajin dalam beribadah. Karena menurut saya anak itu anak selalu mencontohkan apa yang dilakukan orang tuanya. Dengan itu apabila ingin melahirkan anak-anak yang rajin beribadah kita sebagai orang tua juga harus rajin beribadah terlebih dahulu. Karena dengan begitu anak tidak akan merasa dipaksa atau dituntut oleh orangtuanya. dan orang tua juga harus memberikan edukasi agar anak paham mengapa harus beribadah kepada Allah swt.</p>
3.	Serka I	<p>Kebetulan di sekolah anak saya diterapkannya setiap hari untuk melaksanakan sholat dhuha, ta'limul Qur'an jadi Dirumah saya hanya menekankan jangan sampai lalai dalam beribadah kepada Alloh dimanapun berada..</p>

4.	Serma N	<p>Saya sebagai orang tua tidak pernah bosan untuk menanyakan kepada anak sudah sholat atau belum, jika belum saya mengingatkannya untuk melaksanakan sholat, dan saya selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah. Begitu pun dengan pembelajaran, saya selalu menanyakan dan mengulang pembelajaran yang sudah-sudah, serta mengingatkan tugas jika ada tugas yang belum di kerjakan.</p>
5.	Sertu S	<p>Saya biasa melakukan pembiasaan kepada anak melalui beberapa protap yang harus anak saya kerjakan setiap harinya mengenai tugas dan kewajiban mereka maka dari itu terbentuklah sebuah habits anak saya namun terkadang jika mereka sudah beranjak dewasa mulai terlupa akan hal itu namun sebagai orang tua saya tetap mengingatkan.</p>

Dari hasil wawancara di atas, penulis berasumsi bahwa pengawasan dari orangtua mengenai hal ibadah memang sangat terpengaruhi dengan kebiasaan anak untuk melaksanakan ibadah. Dengan cara orang tua mengingatkan dan mengajaknya sholat anak akan terbiasa hal itu dan tidak akan terpaksa dalam

mengerjakannya.

6. Wawancara mengenai “Bagaimana cara ibu/bapak menanamkan pendidikan akhlak pada anak. Karena biasanya tidak sedikit orang tua langsung menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah?”

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
1.	Ibu Serda W	Pendidikan akhlak itu kan contoh yaa buat anak, maka dari itu kita sebagai orang tua harus benar-benar bisa memilih dalam berbicara ataupun berperilaku, karena apa yang anak dengar dan lihat akan ditiru. Selain itu kita juga harus melihat teman dan orang tuanya saat anak-anak bermain di luar lingkungan keluarga, karena yang saya takuti pengaruh omongan dari lingkungan masyarakat itu sendiri, jika kita sudah mendidiknya dengan baik, lalu anak tersebut bermain keluar rumah dan membawa hal-hal yang kurang baik, jadi akan mempengaruhi kualitas anak saya juga.

2.	Serma H	Saya menanamkan pendidikan akhlak anak saya selama ini dengan cara memberikan edukasi-edukasi mana saja yang boleh ia lakukan atau tidak, lalu saya memberikan pengertian kepadanya mengenai apa saja manfaat apabila ia melakukan hal-hal yang baik. Setelah itu terkadang saya mengajak anak saya menonton video-video youtube kids dan video edukasi positif lainnya
3.	Serka I	Dengan cara selalu mengingatkan dan mengontrol anak untuk melakukan hal-hal baik, terutama saya juga mengingatkan anak saya untuk tidak boleh meninggal ibadah sholat dan membaca al-Qur'an. Serta dibantu oleh saya untuk hafalan al-Qur'an guna untuk setoran ke sekolah
4.	Serma N	Dengan cara saya dan bapaknya selalu mengingatkan hal-hal yang baik, Apabila ia melakukan kesalahan saya menegurnya.
5.	Sertu S	Saya selalu memberi contoh dan tidak henti hentinya memberikan pembinaan dan pendidikan akhlak secara langsung kepada anak dengan melihat fenomena yang terjadi

		sehari-hari.
--	--	--------------

Dari hasil wawancara di atas, penulis berasumsi bahwa orang tua ini tetap memperhatikan pendidikan akhlak anaknya, walaupun tidak dibantu oleh guru di sekolah. Hal itu para orang tua bahwa mengerti bahwa pentingnya sebuah pendidikan akhlak bagi anak.

7. Wawancara mengenai “Apakah kendala ibu/bapak dalam menanamkan pendidikan akhlak. Jika ada kendala, bagaimana ibu/bapak mengatasinya?.”

No.	Nama Orang tua	Hasil Wawancara
1.	Ibu Serda W	Hal yang saya lakukan ketika mengatasi itu tetap kita sebagai orang tua bersabar untuk mengajarnya secara perlahan walaupun anak-anak sudah mulai bosan, dan menyelingkan kegiatan-kegiatan yang positif, contohnya seperti membiarkan anak- anak membantu saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti halnya memasak, atau menyapu.
2.	Serma H	Kendala saya harus memiliki kesabaran yang extra, terkadang mood anak suka berubah-ubah, dan juga terkadang anak saya suka membandingkan dirinya dengan anak-anak lain. Nah, kalau anak saya sudah membandingkan seperti lalu saya sebagai orang tua harus menjelaskan kalau setiap keluarga itu memiliki aturan yang berbeda-beda, kalau bunda sama ayah peraturan seperti ini, jadi orang-orang yang

		<p>di dalamnya harus mengikuti peraturan itu, selain itu saya juga memberitahu manfaat dan akibatnya apabila mengikuti aturan tersebut.</p>
3.	Serka I	<p>Untuk kendala Alhamdulillah tidak ada paling hanya ketika saya dinas diluar kota terkadang bunda yang menggantikan peran saya Dirumah dan kadang anak itu ketika dipegang sama bundanya terkadang kurang adanya rasa takut sama bundanya karena bundanya mau marah seperti apapun biasanya tidak tega kepada anaknya.</p>
4.	Serma N	<p>Jadikan kendala itu sebagai peluang dalam mendidik anak karena kopassus didik agar menjadi prajurit yang harus pandai dalam memanfaatkan situasi waktu dan kondisi. saya harus berfokus keanak saya juga walaupun saya harus mengerjakan pekerjaan kantor, saya selalu mengawasi hal-hal yang dilakukan oleh anak saya, apabila ada hal yang menyimpang saya tegur dan nasihatinya. Supaya anak saya tidak berlanjut</p>

		keperilaku yang tidak diinginkan.
5.	Sertu S	Alhamdulillah selama ini saya mendidik anak saya tidak ada kendala mas,ketika penugasan pun saya serahkan sama istri dan saya terkadang juga monitor melalui video call yang selalu saya rutinkan disela sela kesibukan pekerjaan saya sebagai TNI

Dilihat dari hasil wawancara di atas, penulis berasumsi bahwa orang tua di asrama Grup 2 Kopassus Kartasura,Sukoharjo tidak terlalu banyak yang menghadapi kendala karena mereka sudah mengerti bagaimana cara mendidik anak dengan metode dan cara mereka masing masing,Namun hal itu belum cukup bagi orang tua Kopassus karena orang tua Kopassus akan terus memantau dan mengkawal perkembangan tumbuh kembang anak maka dari itu orang tua tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya terutama dalam pendidikan akhlak anaknya, walaupun para orang tua harus mengerjakan pekerjaan lainnya, contohnya pekerjaan rumah tangga ataupun orang tua yang berkarir.

Lampiran 3. Dokumentasi



Wawancara dengan Sertu S



Wawancara dengan Serma H



Wawancara dengan Serma N



Wawancara dengan Serka I



Wawancara dengan Ibu Serda W



Kegiatan TPQ Mushola Batalyon 21



Kegiatan TPQ Masjid Grup 2 Kopassus

SURAT IZIN PENELITIAN

KOMANDO PASUKAN KHUSUS
GRUP 2

SURAT KETERANGAN
Nomor : Sket/ 670 IX/2022

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andy Satria Wicaksono, S.S.T. Han.
Pangkat, NRP : Kapten Inf, 11120008541289
Jabatan : Pasibinpers Sipers
Kesataun : Grup 2 Kopassus

2. Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mochammad Latif Ilyas
NIM : 183111003
Fakultas : Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8

Telah melaksanakan penelitian di Asrama Grup 2 Kopassus Kandang Menjangan Desa Pucangan Kec. Kartasura Kab. Sukoharjo Prov. Jawa Tengah dengan judul "Peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak keluarga TNI (studi kasus di Asrama Grup 2 Kopassus) Tahun 2022, dengan waktu penelitian 14 Februari 2022 s.d. 31 Maret 2022.

3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Kartasura
pada tanggal // Oktober 2022

an: Komandan Grup 2 Kopassus
Kasi Pers
u.b.
Pasibinpers,

Andy Satria Wicaksono, S.S.T. Han.
Kapten Inf NRP 11120008541289